



Oleh:
HARIADI
REFISRUL
ROIS LEONARD ARIOS



Inventarisasi Perlindungan
Karya Budaya Bengkulu

TABUT

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG

PADANG
2014

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tabut telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya nasional dari Propinsi Bengkulu pada tahun 2013. Penetapan tersebut setelah melalui tahapan-tahapan dan berdasarkan seleksi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penetapan tersebut tentu saja tidak terlepas dari eksistensi Tabut dalam budaya masyarakat Bengkulu selama ini. Tabut telah lama menjadi bagian kebudayaan masyarakat Kota Bengkulu dan menjadi ritual yang senantiasa dilaksanakan setiap tahunnya pada Bulan Muharram.

Upacara Tabut adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang kisah kepahlawanan dan syahidnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M). Upacara Tabut pada tahun 2013, dilaksanakan dari tanggal 4 sampai 14 Nopember 2013. Acara tersebut disaksikan oleh ribuan pengunjung dari dalam dan luar Propinsi Bengkulu yang memadati lokasi berlangsungnya upacara Tabut. Arak-arakan tabut dilepas oleh Wakil Gubernur Bengkulu, Sultan B Najamudin yang didampingi oleh Wakil Walikota Bengkulu, Patriana Sosialianda serta sejumlah pejabat dan Muspida. Upacara Tabut selesai setelah Tabut di buang di Karbela.¹

Bukti tertulis berkaitan dengan kapan dan siapa yang melaksanakan upacara Tabut pertama kali belum ditemukan. Anggota Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) meyakini bahwa upacara Tabut sudah dimulai semenjak datangnya Imam Maulana Ichsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al Husain bin Ali Bin Abi Thalib dengan rombongan yang berjumlah 13 orang di Bandar Sungai Serut pada hari Kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumadil Awal 736 H.

¹ <http://www.sumbaronline.com>

Pewaris upacara Tabut yang terhimpun dalam organisasi Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) tetap melestarikan upacara Tabut untuk mengenang syahidnya cucu nabi, Husein bin Ali Bin Abi Thalib dan sebagai kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat leluhur mereka. Belakangan, sejak satu dekade terakhir, upacara Tabut juga dimaksudkan sebagai wujud partisipasi keluarga Tabut dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu. Jumlah Tabut sakral dalam upacara berjumlah 17 buah yang menunjukkan kepada jumlah keluarga awal yang melaksanakan Tabut. Prosesi pelaksanaan Tabut mengalami pelbagai perubahan menyesuaikan perkembangan, namun demikian pelaksanaan ritual-ritual Tabut tetap dipertahankan.

Berbeda dari tabuik di Pariaman yang pada puncak prosesinya tabuik dibuang ke laut, Tabut di Bengkulu dibuang ke rawa-rawa yang berada di sekitar pemakaman umum yang dikenal dengan nama makam Karbela. Tempat ini diyakini sebagai tempat dimakamkannya Imam Senggolo yang juga dikenal dengan nama Syekh Burhanuddin. Bukan hanya itu, Tabut pun mengemban fungsi lebih luas, dari ritual bernuansa keagamaan menjadi festival kebudayaan, untuk kepentingan budaya dan pariwisata juga dibuat Tabut pembangunan.

Perkembangan dan perubahan apapun yang terjadi, Tabut merupakan bagian dari budaya masyarakat Bengkulu dan merupakan kekayaan tradisi bangsa yang perlu dilindungi agar tetap lestari dan memberikan kesejahteraan bagi pemiliknya. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasi secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual individu-individu kemudian disepakiti oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran.²

Mengingat Tabut merupakan bagian tradisi yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Bengkulu maka dipandang perlu untuk melakukan usaha-usaha pelestarian dan perlindungan terhadap tradisi Tabut dengan melaksanakan kegiatan

² Harapandi Dahri, 2009. *Tabut Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Penerbit Citra, hal 45

inventarisasi yang komprehensif terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan Tabut tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan kegiatan inventarisasi berkaitan dengan upacara Tabut di Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah keberadaan Tabut dan makna yang terkandung dalam bangunan Tabut di Bengkulu.?
2. Bagaimanakah prosesi ritual upacara Tabut di Bengkulu ?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan.

Kegiatan inventarisasi upacara Tabut di Kota Bengkulu ini mempunyai dua tujuan yakni tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis adalah untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, makna yang terkandung pada bangunan tabut, dan prosesi ritual Tabut di Bengkulu. Sedangkan tujuan praktis adalah dimaksudkan untuk menyusun naskah akademik dalam bentuk sebuah buku yang berguna untuk pengajuan Tabut sebagai salah satu warisan dunia dari Indonesia ke Unesco.

1.3.2. Manfaat

Manfaat akademis yang diharapkan dari kegiatan inventarisasi ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ingin mengetahui, mendalami bagaimana pelaksanaan upacara Tabut yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Bengkulu. Sedangkan manfaat praktis, hasil inventarisasi yang direncanakan dalam bentuk buku dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pengajuan Tabut menjadi warisan dunia.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup kegiatan ini dikelompokkan kepada dua, yaitu ruang lingkup objek materi dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup objek materi berkaitan dengan pelaksanaan upacara tabut dari awal

sampai selesai yang mencakup pelaksana, peralatan/properti, tahapan prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi. Sedangkan ruang lingkup spasial kegiatan inventarisasi ini adalah di Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu.

Pemilihan Tabut sebagai objek inventarisasi berkaitan dengan kekhasan ritual tabut yang dilaksanakan oleh masyarakat Bengkulu, yang telah dilaksanakan turun temurun dan sampai saat ini masih dilaksanakan bahkan sudah dijadikan salah satu kegiatan tahunan oleh pemerintah Kota Bengkulu.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tabut yang merupakan bagian budaya Bengkulu sudah ditulis dalam bentuk laporan penelitian, buku, makalah dan artikel dan jenis tulisan lainnya. Beberapa tulisan tersebut antara lain: **Pertama**, buku yang berjudul *Upacara Tabut di Kotamadya Bengkulu*. Penulis buku ini adalah Drs. BJ. Karneli dkk. dan diterbitkan oleh Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991/1992. Buku tersebut memaparkan pelaksanaan upacara Tabut berkaitan dengan pelaksanaan upacara, penyelenggara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, pantangan dan makna yang terkandung dalam simbol upacara. **Kedua**, buku yang berjudul *Tabut Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Buku tersebut adalah karya Harapandi Dahri yang diterbitkan oleh penerbit Citra pada tahun 2009. Dalam buku tersebut penulisnya memaparkan berkaitan dengan tradisi Tabut dan akulturasi budaya, tradisi Tabut dan kebersatuan masyarakat, para tokoh inisiator dan kreator Tabut dan menarik benang merah antara tradisi Tabut dengan paham Syiah. **Ketiga**, tulisan yang berjudul *Pola Pembagian Kerja dalam Tradisi Tabot Bengkulu (kasus Keluarga Tabot Gabe dan Panglima Kazam di Kota Bengkulu)* oleh Silvia Devi. Tulisan tersebut terdapat dalam buku bunga rampai yang berjudul *Kearifan Lokal dan Pelestariannya* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang tahun 2013. Bahasan dalam tulisan tersebut dimulai dari sejarah Tabut, pembagian kelompok, pihak penyelenggara, penyelenggaraan, dan pembagian kerja dalam lingkup keluarga Tabut.

1.6. Metode

1.6.1. Metodologi

Inventarisasi ini merujuk kepada metode etnografi. Secara etimologis etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (tulisan), yang secara luas diartikan sebagai catatan, tulisan mengenai suku bangsa. Tulisan tersebut berkaitan dengan, adat istiadat, bahasa, bentuk fisik dan kondisi masyarakat pada umumnya, demikian juga penyajiannya dalam bentuk karya ilmiah, maka tradisi ini kemudian disebut sebagai metode etnografi. Perkembangan metode etnografi dapat diklasifikasi sebagai berikut: Etnografi tradisional diantara cirinya adalah data penelitiannya diperoleh melalui peneliti lainnya (para orientalis). Etnografi Moderen muncul awal abad ke-20, cirinya peneliti langsung terjun ke lapangan mencari data melalui informan (informan oriented). Etnografi postmodern lahir pada tahun 1960 an melalui antropologi *cognitive*, ciri utamanya adalah bagaimana suatu masyarakat memanfaatkan kebudayaan tersebut dalam kehidupannya. Etnografi posmodernis dibicarakan sesuai dengan pemikiran masyarakat yang diteliti (emik). Dengan demikian peneliti tidak hanya mempelajari suatu masyarakat tetapi sekaligus juga belajar dari masyarakat tersebut.³

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan aktifitas mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik bahasan yang tersebar di berbagai pustaka ataupun koleksi pribadi. Bentuk-bentuk dokumen yang akan dikumpulkan adalah buku, majalah, artikel, koran dan dokumen-dokumen lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara tim inventarisasi dengan informan. Wawancara juga dapat diartikan

³ Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 85-88.

sebagai model pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat bantu perekaman.⁴ Guna memudahkan proses wawancara di lapangan pertanyaan- pertanyaan disusun sedemikian rupa, sehingga wawancara terarah dan data-data yang diinginkan dapat diperoleh.

3. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, menginventarisasi atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung, menggunakan metode ini, data yang diperoleh adalah data yang faktual dan aktual, sehingga data yang diperoleh pada saat peristiwa berlangsung.⁵

4. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD menghadirkan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Tabut dan orang-orang yang pernah menulis mengenai Tabut yang dilaksanakan di Kota Bengkulu.

1.6.3 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahap lanjutan setelah pengumpulan data. Bagian penting dari pengolahan data adalah analisa data. Dengan analisa, data yang terkumpul dapat diberi arti untuk menjawab pertanyaan penelitian, khusus untuk data yang dikumpulkan dengan metode kualitatif dapat berupa naratif, dan deskriptif.⁶ Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan terakhir memutuskan apa yang dapat dan perlu diceritakan kepada orang lain⁷. Data yang

⁴ *Ibid* hal 84

⁵ Kusmayadi dkk, 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal 85

⁶ S.Wiranta dan H.Hadisuwarno, 2007. *Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*, Cibinong: LIPI, hal 5

⁷ *Ibid* hal 15-16

telah melalui proses pengolahan data disusun menjadi laporan inventarisasi dalam bentuk *deskriptif analisis*.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Inventarisasi tentang Tabut dan pelaksanaannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, mengungkapkan tentang perencanaan inventarisasi menyangkut latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka, metode, dan sistematika Penulisan

Bab II: Kota Bengkulu dan budayanya, meliputi: letak dan kondisi geografis, penduduk, pola pemukiman, dan latar belakang sosial budaya

BAB III Deskripsi Tabut, ,menggambarkan tentang keberadaan tabut pada masyarakat Bengkulu sejak dahulu hingga sekarang, seperti sejarah Tabut, Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), Bangunan Tabut, dan symbol serta makna yang terkandung.

BAB IV: Prosesi Ritual Tabut, menjelaskan tentang prosesi ritual Tabut di Kota Bengkulu, mulai dari Persiapan, dan pelaksanaan.

Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi terkait dengan hasil inventarisasi dan upaya pelestarian.

BAB II

KOTA BENGKULU DAN BUDAYANYA

2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kota Bengkulu merupakan ibu kota (pusat pemerintahan) dari Propinsi Bengkulu, terletak di pesisir barat pulau Sumatera yang menghadap ke Samudera Hindia. Secara geografis terletak pada posisi 102^o14'42"-102^o22'45" Bujur Timur dan 30^o43'49"-30^o01'00" Lintang Selatan dan terletak antara 3^o45"- 3^o57" dari Garis Equator atau 2^o48" sebelah Selatan garis khatulistiwa. Kota ini memiliki luas daratan sekitar 151,7 ha/km²⁸ dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Kota Bengkulu memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari dataran pantai dan daerah berbukit-bukit, dan di beberapa tempat terdapat cekungan alur sungai kecil dengan beberapa relief-relief kecil. Secara keseluruhan wilayah ini merupakan punggung-punggung yang datar, membujur dari Utara ke Selatan dengan ketinggian antara 0-16 m dari permukaan laut. Pada tepi bagian timur terdapat banyak tanah rawa dan sering tergenang air pada waktu musim penghujan. Topografi tanahnya terbentuk dari endapan *alluvium* berwarna kelabu sampai kekuning-kuningan. Sebagiannya telah berkembang menjadi tanah-tanah berwarna coklat kekuningan yang sekarang merupakan sebagian besar wilayah kota.

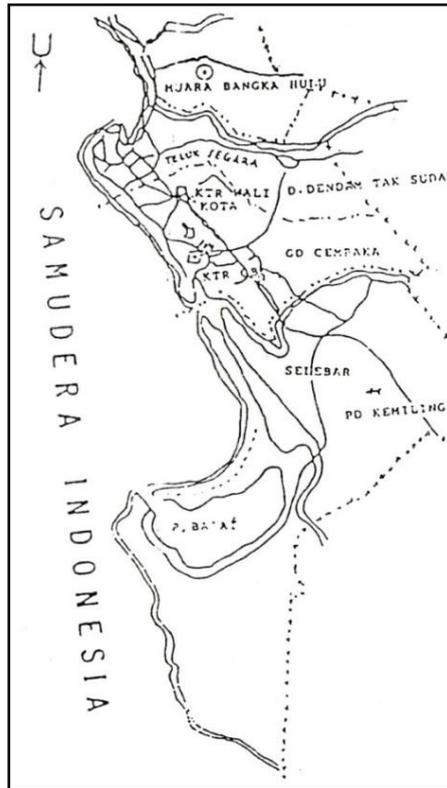
Temperatur udara di Kota Bengkulu tergolong normal dimana kondisi suhu udara maksimum dan minimum setiap bulannya relatif sama, berkisar antara 30^o - 31^o Celcius (maksimum) dengan 21^o - 22^o Celcius (minimum), dengan kelembaban udara antara 76 - 84 %.

⁸ Hasil survei terakhir Bakosurtanal Kota Bengkulu memiliki luas wilayah 151,7 Km²

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim kemarau (kering) antara bulan April sampai September dengan hari-hari yang paling basah antara bulan Desember sampai Januari. Angin bertiup dari arah pantai, yakni angin barat, barat laut dan barat daya / selatan dengan kecepatan rata-rata 18 Knot/ 10 km/ jam. Pada hari-hari tertentu pada musim kemarau, angin bertiup dari arah barat dengan kecepatan 40/60 km/jam yang menyebabkan gelombang besar di pantai.



Gambar 1 Kota Bengkulu dalam wilayah Provinsi Bengkulu



Gambar 2 Peta Kota Bengkulu

Secara administratif, Kota Bengkulu terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan dengan 67 kelurahan⁹. yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 28 Tahun 2003. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Selebar dengan 6 Kelurahan, Kecamatan Kampung Melayu dengan 6 kelurahan, Kecamatan Gading Cempaka dengan 11 kelurahan, Kecamatan Ratu Samban dengan 9 kelurahan, Kecamatan Ratu Agung 8 kelurahan, Kecamatan Singaran Pati 6 kelurahan,

⁹ Kota Bengkulu yang semula terdiri dari 2 kecamatan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor 141/1982, dan kemudian menjadi 4 kecamatan dengan 57 kelurahan tanggal 1 Oktober 1982 yakni Kecamatan Selebar, Teluk Segara, Gading Cempaka dan Muara Bangkahulu. Perkembangan kota yang ditandai semakin banyaknya penduduk dan demi efektifitas pemerintahan maka beberapa kecamatan mengalami pemekaran sehingga menjadi 9 Kecamatan.

Kecamatan Teluk Segara dengan 13 kelurahan, Kecamatan Sungai Serut 7 Kelurahan dan Kecamatan Muara Bangkahulu dengan 7 Kelurahan.¹⁰



Gambar 3 Sesudut Pusat Kota Bengkulu

Kota Bengkulu atau Provinsi Bengkulu umumnya dikenal dengan sebutan “bumi Raflesia” karena tanaman raflesia yang tumbuh di daerah tersebut. Demikian juga dikenal dengan keindahan alamnya dengan letak yang berada di tepi pantai merupakan daerah yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan, domestik maupun mancanegara.

¹⁰ <http://jati08.wordpress.com/profil-kota-bengkulu/> tanggal 6 maret 2013 jam 08.35pagi



Gambar 4 Bunga Rafflesia, salah satu identitas Bengkulu



Gambar 5 Pantai Panjang, Salah Satu Objek Wisata di Kota Bengkulu

2.2 Penduduk

Penduduk Kota Bengkulu, sebagaimana kota lainnya di Indonesia didiami oleh berbagai suku bangsa(etnis), yang telah mendiami daerah ini sejak lama. Penduduk yang mula-mula

mendiami kota Bengkulu dan dikenal sebagai suku asal (asli) adalah suku Melayu dan Lembak. Penduduk lainnya merupakan pendatang seperti Rejang, Serawai, Bugis, Jawa, Minangkabau, Palembang dan lain-lain datang kemudian. Dalam kehidupan sehari-hari, suku (etnis) telah saling membaur tanpa menghilangkan jati diri (budaya) masing-masing, dan dikenal sebagai masyarakat Kota Bengkulu.

Penduduk Kota Bengkulu pada pertengahan tahun 2012 sebanyak 319.098 jiwa. naik sebesar 6 persen dibandingkan dengan tahun 2011 dimana penduduk berjumlah 313.324 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2012 dengan luas wilayah 151,7 km² adalah 2.103 jiwa per km.¹¹ Dilihat dari penyebaran penduduk, terlihat bahwa penduduk Kota Bengkulu lebih banyak tinggal di Kecamatan Selebar sebesar 16 persen kemudian disusul Kecamatan Ratu Agung sebesar 15 persen. Sementara itu penduduk Kecamatan Teluk Segara dan Sungai Serut memiliki persentase penduduk yang hampir sama yakni tujuh persen (lihat tabel 1)

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK KOTA BENGKULU BERDASARKAN
KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2012

No.	Kecamatan	Penduduk Laki-laki (ribu orang)	Penduduk Perempuan (ribu orang)	Jumlah (ribu orang)
1.	Selebar	26.1	25.3	51.4
2.	Kampung Melayu	15.9	15.3	31.2
3	Gading Cempaka	19.9	20.4	40.3
4.	Ratu Agung	24.7	24.6	49.3
5.	Ratu Samban	11.7	12.1	23.8
6.	Singaran Pati	20	19.7	39.7
7.	Teluk Segara	11.4	11.9	23.3
8.	Sungai Serut	11.4	11.2	22.6
9	Muara Bangkahulu	19.2	18.3	37.5
	Jumlah	160.3	158.8	319.1

Sumber data : Bengkulu Dalam Angka 2013, BPS Kota Bengkulu.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk yang paling banyak terdapat di Kecamatan Selebar (51,4 ribu) dan paling sedikit

¹¹ BPS Kota Bengkulu tahun 2013, hal 3

terdapat di Kecamatan Sungai Serut (22,6 ribu), namun, dilihat dari tingkat kepadatan penduduk maka penduduk yang paling padat terdapat di Kecamatan Segara yaitu 8,44 orang/km², sementara penduduk terlejang atau rendah kepadatannya di Kecamatan Selebar yaitu 1,1 orang/km. Apabila dilihat dari golongan umur sebagaimana terlihat pada tabel 2 bahwa Kota Bengkulu mayoritas didiami oleh golongan usia muda (0-19 tahun). Berikutnya, golongan usia kerja (20-54 tahun), sedangkan golongan usia tua (55 keatas) tergolong sedikit.

TABEL 2
PENDUDUK KOTA BENGKULU BERDASARKAN
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	Kelompok umur	Laki-laki (ribu orang)	Perempuan (ribu orang)	Jumlah (ribu orang)
1	0 - 4	16,8	16,6	33,4
2	5 -9	15,4	15,1	30,5
3	10-14	15,7	15,4	31,1
4	15-19	15,0	14,9	29,9
5	20-24	14,1	14,3	28,4
6	25-29	14,2	14,6	28,8
7	30-34	14,1	14,0	28,1
8	35-39	12,6	12,5	25,1
9,	40-44	10,7	10,6	21,3
10	45-49	9,3	9,0	18,3
11	50-54	7,8	7,1	14,9
12	54,59	5,5	4,9	10,4
13	60-64	3,6	3,3	6,9
14	65-69	2,3	2,4	4,7
15	70-74	1,5	1,8	3,3
16	75 +	1,7	2,3	4,0
	Jumlah	160,3	158,8	319,1

Sumber : Statistik Daerah Kota Bengkulu 2013. BPS Kota Bengkulu. 2013

Dalam hal mata pencaharian, penduduk Kota Bengkulu cukup beragam, ada yang berprofesi sebagai petani/pekebun, buruh industri, pedagang dan lainnya. Hanya saja yang bekerja di bidang

pertanian dari tahun 2009 ke tahun 2012 menunjukkan penurunan. Pada tahun 2009 masyarakat yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 11,46 % dan pada tahun 2012 turun menjadi 10,46 %, itu artinya turun sebesar 1 %. Masyarakat Bengkulu yang bekerja di bidang pertambangan/penggalan pada tahun 2009 sebesar 0,85% dan pada tahun 2012 naik menjadi 1,27 %, berkaitan dengan penduduk yang bekerja sebagai nelayan, pekebun, PNS/TNI/Polri, pedagang/pengusaha, buruh industri, tidak ditemukan data yang valid.

Penduduk Kota Bengkulu mayoritas menganut agama Islam, yaitu sebanyak 308.883 orang, yang tersebar di seluruh Kecamatan di Kota Bengkulu. Penganut agama Islam yang paling banyak terdapat di Kecamatan Ratu Agung yaitu sebanyak 52.706 orang, disusul oleh Kecamatan Selebar sebanyak 48.298 orang, di Kecamatan Gading Cempaka sebanyak 46.099 orang, di Kecamatan Muara Bangkahulu sebanyak 45.338 orang, di Kecamatan Ratu Samban sebanyak 31.139 orang, di Kecamatan Sungai Serut sebanyak 28.081 orang, di Kecamatan Teluk Segara sebanyak 27.901 orang. Selain yang beragama Islam penduduk Kota Bengkulu beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.



Gambar 6 Mesjid Jamik, Mesjid Tua di Kota Bengkulu

2.3 Pola Pemukiman

Pemukiman penduduk Kota Bengkulu, masa dahulu umumnya terletak di sepanjang pesisir pantai dan ditepi sungai-sungai besar yang terdapat di wilayahnya. Hal itu disebabkan pada zaman

dahulu belum ada jalan raya yang menghubungkan antara perkampungan yang satu dengan perkampungan lainnya. Sarana transportasi pada waktu itu adalah melalui laut dan sungai dengan menggunakan sampan. Perkampungan atau pemukiman besar biasanya terletak di pinggir muara sungai yang lazim disebut dengan *pasar*. Dalam perkembangan kemudian, baru menyebar kearah darat dan membentuk perkampungan yang didiami oleh berbagai suku bangsa sekarang ini. Perkampungan tempo dulu pada muara sungai sebagian besar telah ditinggalkan, namun sebagian kecil masih bertahan pada daerah tersebut. Daerah tempat tinggal masyarakat suku Melayu Bengkulu pada umumnya berjarak 10-20 meter dari pinggir pantai. Tempat tinggal antara orang tua dengan anak-anak yang telah kawin umumnya berdekatan, sehingga mencerminkan sebuah kelompok pemukiman. Dalam satu kelompok pemukiman terdapat 3 sampai 6 rumah yang berasal dari satu keluarga.¹²

Secara historis daerah-daerah wilayah Bengkulu terbentuk melalui gabungan-gabungan dari beberapa warga yang pada umumnya memiliki adat istiadat berbeda. Pada setiap wilayah pemukiman dari yang terkecil terdapat pemimpin atau orang yang dituakan dengan tugasnya menjadi kepala pemukiman tersebut. Pada umumnya dahulu, sebuah kampung dikepalai pemangku atau pemangku muda untuk wilayah kota. Sebutan untuk wilayah yang lebih luas adalah *punggawa* atau *depati* atau *ginde*. Bagi wilayah yang didiami oleh orang Melayu di tepi pantai, pengertian *kampung* adalah sekelompok masyarakat dalam suatu daerah, bagian dari wilayah *kepemangkuan* atau *kedepatian* yang dihuni oleh keluarga-keluarga. Di setiap daerah terdapat beberapa orang kepala yang berfungsi sebagai kepala adat yang biasanya terpilih atas dasar latar belakang kehidupan keluarga.

Kepala daerah yang membawahi gabungan dari beberapa warga disebut *khalipa*, sedangkan kepala warganya disebut *pasirah*. Dibawah *pasirah* adalah *Pembarap* yang berperan lagi sebagai pembantu *pasirah* untuk mengatasi permasalahan dalam warganya. Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun yang

¹² Muria Herlina, dkk. Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat suku Melayu Bengkulu. Laporan Penelitian. Bengkulu: Fakultas ilmu Sosial Politik Universitas Bengkulu.1997.hal 43.

disebut *depati* atau *proatin*¹³. Pada wilayah yang lebih besar, selain jabatan-jabatan pemerintah dan adat, masih ada lagi jabatan seperti *pemangku*, *penghulu muda*, *datuk* dan *sebendar*, dan dalam jumlah wilayah yang lebih kecil, jabatan yang tinggi biasanya pada tingkat pasirah yang sekaligus merangkap sebagai *khalipa* yang langsung membawahi *proatin* dan *depati* (kepala kampung). Dengan demikian, besarnya wilayah dapat dilihat dari segi kuantitas para kepala pimpinan tradisional. Secara tradisional, tugas mereka adalah menjaga dan memelihara tradisi serta mengatur masyarakat menurut sistem sosial yang berlaku seperti, mengatur acara ritual, pesta-pesta dan upacara adat lainnya. Beberapa prinsip orang yang dipilih sebagai pemimpin adalah mempunyai sifat atau ciri-ciri; *Segak*, *Lagak* dan *Tegak*. *Segak* dapat diartikan orangnya tegas dan panutan. *Lagak* dapat diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu sesuai dengan jabatan yang diembannya, sedangkan *Tegak* orang yang konsekuen dalam melaksanakan peraturan¹⁴.

Rumah tradisional (adat) masyarakat Bengkulu adalah rumah panggung dengan yang biasanya terletak di tepi jalan utama dari perkampungan. Rumah-rumah penduduk pada setiap pemukiman umumnya berada di pinggir jalan dan menghadap ke jalan. Sebagian besar rumah penduduk masih menggunakan bahan dari kayu terutama pada perkampungan yang jauh dari jalan raya sedangkan rumah-rumah penduduk di tepi jalan raya sebagian besar sudah semi permanen dan permanen.

Pada masa sekarang ini, dengan adanya jalan raya yang dibangun oleh pemerintah, konsentrasi perkampungan penduduk bergeser ke tepi jalan raya. Pemukiman penduduk cenderung mengelompok pada suatu areal pemukiman yang ditandai dengan rumah-rumah penduduk yang saling berdekatan. Jarak antara pemukiman yang satu dengan yang lainnya di sepanjang jalan berkisar antara satu sampai dua kilometer. Tidak demikian halnya dengan pemukiman penduduk yang jauh dari jalan raya, lebih menyebar dengan jarak suatu pemukiman yang cukup jauh dengan pemukiman lainnya. Pemukiman penduduk yang lebih dekat dengan jalan raya, tingkat kepadatannya lebih tinggi dari pada tingkat kepadatan penduduk desa yang jauh dari jalan raya

¹³ *Ibid*

¹⁴ *ibid*

Pada masa lalu, pemukiman tradisional suku Melayu terdiri dari daerah *kedatukan*, *pasar* dan *kampung*. *Kedatukan* merupakan kesatuan teritorial yang luas dari *pasar* dan *kampung*. *Pasar* merupakan pemukiman suku Melayu sedangkan *kampung* merupakan pemukiman satu keturunan. Daerah atau wilayah *kedatukan* dipimpin oleh seorang *datuk* sebagai pimpinan adat dan pemerintah. *Pasar* atau *kampung* yang dibentuk bertujuan untuk menggalang kerjasama para warga. Kerjasama itu bersifat tolong menolong yang dapat terjadi secara insidental, yaitu waktu melaksanakan upacara adat seperti kematian, perkawinan dan perdamaian seorang warga yang mempunyai hajat seperti perkawinan. Setelah berlakunya Undang-undang nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah, maka wilayah *kedatukan*, *pasar* dan *kampung* menjadi daerah kecamatan dan kelurahan dan kepala kecamatan atau kelurahan tidak berfungsi lagi sebagai pimpinan adat¹⁵.



¹⁵ M. Yakub Rifda; Peranan Rajo Penghulu Masyarakat Melayu Bengkulu dalam Penyelesaian Dapek Salah (Perdamaian Adat) dalam memelihara Adat Istiadat, Ketertiban dan Ketahanan Masyarakat. Dlm Bunga Rampai Melayu Bengkulu. hal 113-116.



Gambar 7 Rumah Tradisional Masyarakat Bengkulu

2.4 Latar Belakang Sosial Budaya

2.4.1 Sejarah/ Asal Usul

Daerah Kota Bengkulu dahulunya menurut sejarah merupakan daerah pemusatan penduduk, yang ditandai dengan adanya beberapa kerajaan kecil disekitarnya seperti kerajaan Sungai Serut, Sungai Lemau dan kerajaan Selebar (Sidik, 1995)¹⁶. Susi Ramadhani (2011)¹⁷, menyebutkan bahwa, berdasarkan sumber sejarah yang ada, masyarakat Bengkulu dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yakni kelompok besar pribumi Bengkulu dan kelompok pribumi turunan (keturunan Bugis dan keturunan Madura). Kelompok besar pribumi Bengkulu sedikitnya terdapat empat keluarga besar, yaitu keluarga besar Sungai Lemau, keluarga besar Sungai Itam (Sungai Hitam), keluarga besar Selebar, dan keluarga besar Muko-muko. Keluarga besar ini sesungguhnya merupakan penggabungan dari beberapa marga atau suku yang pada umumnya bersifat genealogis dan menyebut komunitasnya dengan kerajaan atau nagari. Dari keempat keluarga besar pribumi, yang mendiami wilayah Kota Bengkulu adalah keluarga besar Sungai Lemau dan keluarga besar Selebar, sedangkan kelompok pribumi keturunan

¹⁶ *ibid. hal 110*

¹⁷ Susi Ranadhani. Musyawarah Mufakat Rajo Penghulu sebagai Salahsatu Bentuk Penyelesaian Perkara di Luar Pengadilan untuk Pelanggaran Kesusilaan di Kota Bengkulu. hal 41

(keturunan Bugis dan keturunan Madura) berada dalam wilayah Kota Bengkulu. Perkembangan suku-suku, yakni percampuran penduduk asli dan pendatang tidak jauh berbeda dengan masuknya Islam. Suku yang diperkirakan dari Jambi, Riau, Palembang, Minangkabau dan dari selatan yang dipengaruhi Banten dan Lampung. Sejalan dengan datangnya bangsa Inggris dan Belanda, maka pendatang dari pulau Jawa, Madura, Bali, Ambon, Minahasa mulai berpadu dengan penduduk asli. Kemudian pengaruh dari kebiasaan pendatang ikut memberi warna bagi perkembangan penduduk setempat. Masuknya pengaruh itu berlangsung secara damai dan baik, maka suku bangsa Melayu lebih kelihatan menonjol hingga saat ini dan sekaligus sebagai pengikat diantara pengaruh yang dulunya berbeda”.

Keberadaan kota Bengkulu secara nyata diperkirakan pada tahun 1617 M, saat dimana Benteng Marlborough didirikan oleh Pemerintah Inggris (*East Indian Company*). Pada zaman penjajahan Belanda, sebutan yang lebih dikenal tentang kota Bengkulu adalah “Bengcoolen” yang sekaligus dulunya menjadi ibukota kewedanaan Bengkulen. Dalam perkembangan kemudian, kota Bengkulu lebih dikenal atau lazim disebut dengan Bengkulu hingga sekarang.

Kota Bengkulu terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Selatan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, kota kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedadudukan yang membawahi 28 Kepangkuan, yaitu 1) Kedadudukan Wilayah 1 terdiri dari 7 kepemangkuan, 2) Kedadudukan Wilayah II terdiri dari 7 kepemangkuan, 3) Kedadudukan Wilayah III terdiri dari 7 kepemangkuan, dan Kedadudukan Wilayah IV terdiri dari 7 kepemangkuan¹⁸

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 Propinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya. Sebutan Kotapraja selanjutnya diganti dengan Kotamadya Dati II Bengkulu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok

¹⁸ Susi Ranadhani. Musyawarah Mufakat Rajo Penghulu sebagai Salahsatu Bentuk Penyelesaian Perkara di Luar Pengadilan untuk Pelanggaran Kesusilaan di Kota Bengkulu. hal 40.

Pemerintahan di daerah. Istilah Kotamadya Dati II Bengkulu berubah menjadi Kota Bengkulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah di daerah tentang kewenangan pemerintah di daerah.

Keputusan Gubernur tersebut menyebutkan bahwa Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu dibagi atas 2 kecamatan yaitu 1) Wilayah Kecamatan Teluk Segara, dan 2) Wilayah Kecamatan Gading Cempaka. Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Bengkulu Nomor 440/1981 dan Nomor 444/1981 dan dikuatkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bengkulu Nomor 141/1082 tanggal 1 Oktober 1982, menghapus wilayah Kedudukan dan Kepemangkuan menjadi kelurahan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41/1982 dalam wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu terbagi 2 (dua) Wilayah Kecamatan Definitif yang membawahi 38 kelurahan, yaitu Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 kelurahan, dan Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 kelurahan.¹⁹

Berkenaan dengan sejarah berdirinya Kota Bengkulu, Pemerintah daerah telah menetapkan dalam Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu Nomor 01 tahun 1991, bahwa setiap tanggal 17 Maret ditetapkan secara resmi sebagai hari jadi Kota Bengkulu dengan *motto*; **“Seiyo Sekato Kito Bangun Bumi Putri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak (Sejuk, Meriah, Aman, Rapi Dan Kenangan)”**. Kota Bengkulu dikenal juga sebagai kota yang bersejarah, ditandai dengan banyaknya peninggalan masa lampau ketika Bengkulu berada dibawah pendudukan Inggris dan Belanda, seperti benteng Marlborough, tugu Hamilton, Thomas Parr, Tapak Paderi, rumah peninggalan Bung Karno. Semua peninggalan itu masih bisa dilihat sekarang sebagai peninggalan dan kekayaan historis masyarakat Bengkulu.

2.4.2 Sistem Kekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari

¹⁹ Susi Ranadhani. Musyawarah Mufakat Rajo Penghulu sebagai Salahsatu Bentuk Penyelesaian Perkara di Luar Pengadilan untuk Pelanggaran Kesusilaan di Kota Bengkulu. hal 41

jalur ayah maupun jalur ibu". Sedangkan "sistem kekerabatan diartikan sebagai sebuah kerangka interaksi antara mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan.²⁰ Sistem kekerabatan yang berlaku dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari garis keturunan seseorang.

Pada masyarakat Bengkulu, keluarga batih atau keluarga inti terbentuk apabila terjadi setelah pemisahan dari keluarga luas, karena masyarakat Bengkulu mempunyai tradisi anak yang baru menikah baik anak perempuan maupun laki-laki tetap bergabung tinggal di rumah mertua. Untuk melepas anaknya yang baru menikah apabila mereka sudah mendapat pekerjaan yang diperkirakan dapat menghidupi keluarga, dan dianjurkan sedapat mungkin mendirikan rumah dekat dengan rumah orang tua atau kerabat lainnya. Keluarga batih pada masyarakat Bengkulu sama dengan suku bangsa lainnya yakni terdiri dari; ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan, keluarga luas yang terdapat pada Bengkulu terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu dan cucu. Umumnya mereka menempati rumah *tuo* (tua) yang bangunannya masih tradisional, yang merupakan peninggalan orang tua terdahulu baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Pada masa sekarang ini dalam keluarga luas pada Bengkulu tidak saja anak yang telah menikah mengikuti orang tua, tetapi sebaliknya ada orang tua yang tinggal di rumah anaknya, sehingga anggota keluarga luas dalam sebuah rumah terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek dan kakek.²¹

Dalam hal hubungan dalam dan antar kerabat, tata krama yang mengatur dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Bengkulu memiliki ciri yang khas. Pergaulan antara anak dengan orang tua diarahkan dan diwajibkan menghormati dan mematuhi orang tuanya. Dalam hal ini anak-anak selalu dibimbing untuk tidak berlaku serampangan terhadap orang tua. Orang yang lebih tua mesti dihormati dan yang lebih disayangi, sedang sama besar saling menghargai. Hal itu terwujud dalam hal panggilan dalam kerabat, terutama bagi yang lebih muda kepada yang lebih tua. Panggilan sesama kerabat disesuaikan dengan statusnya dalam kerabat..

²⁰ Budhisantoso 1988, Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan, Pustaka Grafika Kita hal 16

²¹ Adat Kota Bengkulu. Diterbitkan bagian Hukum Setda Kota Bengkulu tahun 2005. hal 36.

Pada masyarakat Bengkulu²², panggilan kepada ibu adalah *emak* dan kepada ayah dipanggil *bak*, kakak yang tua prinsip panggilannya adalah *udo*, bila tertua dipanggil *dodang* (*udo* yang gedang) yang tengah dipanggil *donga* (*udo* yang tengah), dan yang kecil dipanggil *docik* (*udo* yang kecil), dan ini berlaku bagi kakak yang laki-laki. Untuk kakak perempuan prinsip panggilannya adalah *encik*. Bila tertua dipanggil *cikwo* atau *cikdang* atau *wodang* (*encik* yang tua, *encik* yang besar/gedang, atau *encik* yang tua/gedang). Sedangkan yang kecil dipanggil *mocik* (*encik* yang kecil). Bagi mereka yang enggan menyebut nama adiknya secara langsung bisa saja diganti dengan *buyung* atau *ujang* atau *dek*.

Paman yang tua dipanggil *pakwo* atau *pakdang* (bapak yang tua/bapak yang gedang). Paman yang tengah dipanggil *paknga* (bapak yang tengah) dan paman yang muda dipanggil *pakcik* (papak yang kecil) serta paman yang paling bungsu dipanggil *pak uncu* (bapak yang paling bungsu). Selanjutnya panggilan untuk bibik yang tua dipanggil *makwo* atau *makdang* (mak yang tua, mak yang gedang), bibi yang tengah dipanggil *maknga* (mak yang tengah), bibi yang muda dipanggil *makcik* (mak yang kecil). Sedangkan yang bungsu dipanggil *mak uncu* atau *uncu saja* (mak yang bungsu).

Mertua laki-laki dipanggil dengan sebutan *tuan* untuk mertua perempuan dengan sebutan/panggilan *encik* sebagai penghormatan tertinggi panggilan ini sudah memudar bahkan hilang diganti dengan panggilan untuk mertu mengikuti panggilan istri atau suami demikian pula untuk panggilan terhadap ipar tua. Sedangkan untuk adik ipar panggilannya *dek* sebelum menyebutkan namanya masing-masing, demikian juga kakak ipar memanggil suami/istri adiknya menggunakan panggilan *dek* didepan nama masing-masing. Bagi adik ipar perempuan khususnya untuk menghindari menyebut nama aslinya ditambah dengan nama suaminya. Untuk menyatakan diri sendiri ada dua istilah yaitu *sayo* (dari kata *sahaya*) ketika berhadapan dengan orang yang dihormati dan *ambo* (dari kata hamba) untuk yang berhadapan dengan sebaya yang lebih kecil usianya, khusus anak kecil biasanya menyebut dirinya dengan kata kami (Depdikbud.1995/1996:27-28). Makna yang sangat menonjol dari panggilan kekerabatan tersebut adalah terkandung upaya untuk memelihara nilai-nilai dan norma-norma yang mampu mengatur dan

²² *Ibid. hal 37*

mengendalikan sikap perilaku sopan santun terhadap orang tua dan yang tua menyayangi yang lebih muda, dengan panggilan kekerabatan itu juga akan terasa semakin dekat dan erat antar keluarga.

Pada masa sekarang, seiring perkembangan zaman, telah terdapat pergeseran-pergeseran dalam panggilan kekerabatan, disebabkan oleh majunya sistim informasi, transportasi, dan aspek lainnya, seperti perkawinan antar suku yang berbeda. Kondisi-kondisi ini membawa pandangan atau timbulnya konsep baru, sehingga pada akhirnya secara tidak disadari mengakibatkan adanya pergeseran-pergeseran pada panggilan kekerabatan dan secara berangsur-angsur unsur-unsur dan nilai-nilai didalamnya semakin hari semakin tidak ditaati lagi.

2.4.3 Bahasa dan Kesenian

Masyarakat Kota Bengkulu, yang terdiri dari banyak suku bangsa (multicultural) menyebabkan beragam pula bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya setiap suku bangsa menggunakan bahasa “ibu” atau bahasa daerahnya di lingkungan rumah bersama keluarganya, dan ketika berkomunikasi dengan suku lain maka mereka menggunakan bahasa nasional atau bahasa Bengkulu. Bahasa Bengkulu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota Bengkulu sebagai bahasa sehari-hari dan, mungkin bahasa keadatan.²³ Bahasa Indonesia biasanya digunakan di lingkungan formal, misalnya di sekolah, perguruan tinggi, kantor-kantor pemerintahan dan kantor-kantor swasta²⁴.

Bahasa Bengkulu, sebagaimana halnya bahasa masyarakat di pesisir Sumatera tergolong rumpun Melayu, dan pada dasarnya mudah dimengerti karena dialek dan beberapa kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Ciri khas dari bahasa Bengkulu adalah penggunaan vocal ‘o’ untuk kata-kata yang berakhiran ‘a’ dalam bahasa Indonesia, “kerja” menjadi “kerjo”, “juga” menjadi “jugo”,

²³ Amran Halim. Bahasa Melayu Bengkulu dalam Kaitan dengan Bahasa Indonesia, dlm Bunga Rampai Bengkulu. 2005. hal 251.

²⁴ Susi Rahmadhani. *Musyawaharah Mufakat Rajo Penghulu sebagai Salah Satu Bentuk Penyelesaian Perkara di Luar Pengadilan untuk Pelanggaran Kesusilaan di Kota Bengkulu*. Tesis. Jakarta; Fak. Hukum Program Pascasarjana UI . hal 47-48.

“kita” menjadi “kito”, dan lain-lain. Dalam hal lain, terlihat pula bahasa Bengkulu memiliki kemiripan dengan bahasa Minangkabau, karena adanya beberapa kata atau istilah yang sama, seperti mencilok, dapek, rajo, kito, penghulu, dan lain-lain. Bahkan, dalam istilah kekerabatan banyak kesamaan dengan Minangkabau seperti, istila lah *pak etek*, *ambo* (sebutan untuk diri/ego), *waang* (sebutan untuk lawan bicara yang lebih muda), dan lain-lain. Umumnya orang Bengkulu mengerti dan bahkan bisa berbahasa Minang disebabkan adanya kemiripan bahasa tersebut. Adanya kemiripan antara bahasa Bengkulu dan bahasa Minang bisa difahami mengingat adanya hubungan historis dan kultural antara masyarakat Bengkulu dan Minangkabau dahulunya.

Disamping itu, bahasa Bengkulu tidak terlepas pula dari hubungan dengan bahasa lain yakni bahasa Rejang, Serawai, Palembang, Jawa, Cina, India dan lainnya. Sehingga bahasa Bengkulu tidak berdiri sendiri, karena bahasa Bengkulu terkait erat dengan secara timbal balik dengan bahasa-bahasa daerah lain dan bahasa asing. Secara umum, bahasa Bengkulu mudah dimengerti dan dipelajari oleh penduduk suku lain ketika datang ke Kota Bengkulu. Menurut Amran Halim (2005), bahasa Bengkulu, baik sebagai bahasa lokal dan bahasa regional maupun sebagai bahasa etnik, memiliki sekurang-kurangnya tujuh fungsi. Pertama, bahasa Bengkulu sebagai lambang identitas masyarakat Bengkulu. Fungsi ini membedakan masyarakat Bengkulu dari masyarakat lain, baik di dalam wilayah Provinsi Bengkulu maupun di wilayah lain. Kedua, bahasa Bengkulu berfungsi sebagai lambang kebanggaan masyarakat Bengkulu. Fungsi ini memberikan keyakinan, kepercayaan diri, serta kemantapan hidup sebagai masyarakat Bengkulu. Fungsi ini terkait erat dengan kehidupan seni dan budaya masyarakat Bengkulu. Ketiga, bahasa Bengkulu memiliki sekurang-kurangnya berpotensi memiliki, fungsi sebagai bahasa regional di berbagai wilayah di dalam Provinsi Bengkulu. Keempat, bahasa Bengkulu memiliki fungsi sebagai sarana pendukung seni dan budaya Bengkulu, terutama sarana ekspresi seni sastra dan seni suara. Dalam kaitan dengan pembinaan, pengembangan dan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Bengkulu memiliki tiga fungsi yaitu sebagai 1) sarana penunjang bahasa

Indonesia, 2) sarana pemerdayaan bahasa Indonesia, dan 3) sarana pengantar awal pendidikan²⁵.

Masyarakat Bengkulu, sejak dahulu memiliki aneka kesenian tradisional yang diwarisi dari generasi sebelumnya (turun temurun). Kesenian, sebagai perwujudan dari rasa keindahan yang ada pada manusia. Perwujudan rasa indah itu dilahirkan melalui seni suara, seni tari dan gerak, seni lukis, seni sastra, serta seni rupa. Beberapa kesenian tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bengkulu seperti, kesenian dendang, zikir/sarafal anam yang diiringi instrument rebana dan aneka tarianseperti tari ketera atau tari lagu duo, tari piring, tari mabuk, tari kain, tari kecik, tari pedang, dan tari persembahan, serta pencak silat.²⁶

Kesenian berzikir (Syarifal Annam), berbentuk nyanyian yang diambil dalam Kitab Berzanji dengan bunyi-bunyian rebana yang dimainkan oleh kaum laki-laki. Berzikir biasanya dilakukan pada acara perkawinan, hari besar agama dan lain-lain. Kesenian lainnya yakni bergamat (gamat), gambus, dendang dan lainnya. Gamat merupakan musik tradisional yang iramanya mirip Melayu Deli dan disertai pantun, biasa ditampilkan pada upacara perkawinan. Kesenian dendang merupakan nyanyian-nyanyian yang diiringi oleh musik rebana, dengan jenis dendang antara lain senandung gunung, ketapang, rampai-rampai dan lain-lain.

Disamping itu, masyarakat Bengkulu juga memiliki berbagai permainan tradisional yang sebagian besar sudah jarang dimainkan sekarang ini karena terdesak oleh permainan yang lebih modern. Beberapa permainan tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bengkulu antara lain, silat, barong landong, luka gilo, permainan palak babi, lompat kodok, gasing, calabur, sepak kaleng, congkak, kelereng/gundu, naik bambu, dan pak-pak pisang.

²⁵ Amran Halim. Bahasa Melayu Bengkulu dalam Kaitan dengan Bahasa Indonesia, dlm Bunga Rampai Bengkulu. 2005. hal 251.

²⁶ Adat Kota Bengkulu. Diterbitkan oleh Bagian Hukum Setda kota Bengkulu tahun 2005. hal 59

2.4.4 Adat Istiadat

Masyarakat Bengkulu, sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang adat yang diwarisi turun temurun. Adat Bengkulu dikenal “tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan’, akan tetap ada dan lestari dalam kehidupan masyarakat Bengkulu dahulu, sekarang dan akan datang. Adat yang berlaku pada masyarakat Bengkulu sebagai milik bersama dan mesti diindahkan dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut *adat pegang pakai*. Adat tersebut memiliki ketentuan dasar yang tidak bisa diabaikan yakni “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah yang berarti pelaksanaan adat pada hakikatnya berdasarkan Al Qur’an dan Hadist. Begitu pula dalam pemakaian adat bertitik tolak dari pepatah bahwa “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” yang bermakna bahwa dimanapun kita berada mesti mematuhi dan menghargai adat kebiasaan yang berlaku di tempat kita berada atau bertempat tinggal.

Masyarakat Bengkulu bangga dengan adatnya dan selalu berusaha menjalankan adat itu dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap adat atau kebiasaan sehari-hari niscaya akan mendapat celaan dari masyarakat, dan yang melanggar itu akan disidangkan dan mesti membayar denda adat yang diputuskan berdasarkan rapat atau musyawarah Rajo Penghulu. Pelanggaran adat (*dapek salah*) yang telah disepakati dan disidangkan, akan menimbulkan sanksi bagi pelanggar berupa rasa malu, aib, teguran, permohonan maaf, pertanggungjawaban ganti rugi, dikucilkan atau diusir oleh masyarakat sebagai hasil sidang Mufakat Rajo Penghulu yang dipimpin oleh ketua adat. *Dapek Salah* adalah peristiwa, perbuatan, tindakan seseorang atau sekelompok orang yang melanggar adat, sehingga mengganggu keseimbangan dalam masyarakat adat. Sedangkan *dendo adat* adalah sanksi yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dapat salah, yang diputuskan melalui mufakat Rajo Penghulu.²⁷

Dalam adat Bengkulu sejak dahulu, telah tergariskan rangkaian upacara adat yang mesti dilaksanakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari, baik menyangkut

²⁷ Adat Kota Bengkulu. Diterbitkan oleh Bagian Hukum Setda Kota Bengkulu. 2005. hal 5.

tahapan kehidupan yang penting dalam hidup seseorang (daur hidup), maupun yang berkaitan dengan kepercayaan, peristiwa alam dan lainnya. Daur hidup adalah rangkaian upacara adat berhubungan dengan kehidupan yang terjadi sejak lahir hingga meninggal dunia. Sedangkan, upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang mengandung tata cara yang berkaitan dengan daur hidup, dapek salah adat, dan budaya dan pemberian gelar adat.²⁸ Rangkaian upacara daur hidup, dimulai di masa kelahiran, saat pemberian nama, cukur rambut pertama kali, akikah, sunat rasul, tamat kaji (khatam Qur'an), perkawinan, dan kematian. Setiap tahapan tersebut selalu diikuti dengan pelaksanaan upacara adat dengan ketentuan yang telah berlaku turun temurun, sebagai bagian dari adat masyarakat Bengkulu.

Perkawinan, sebagaimana diketahui, merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena menandai kehidupan baru (berumah tangga) bersama orang lain. Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya dilaksanakan dengan prosesinya yang lebih banyak dan melibatkan banyak kalangan, tidak saja kaum kerabat melainkan juga tetangga dan kenalan. Tahapan upacara perkawinan pada masyarakat Bengkulu dimulai ketika seseorang dan keluarganya mulai meninjau seseorang yang diharapkan sebagai jodohnya, sampai selesainya pelaksanaan pesta yang lazim disebut dengan *bimbang adat* oleh masyarakat Bengkulu. *Bimbang* adalah segala bentuk keramaian yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat adat Kota Bengkulu berhubungan dengan daur hidup²⁹.

Berikut ini tahapan upacara perkawinan pada masyarakat Bengkulu³⁰, yakni;

- 1) Masa *Menendai*, adalah masa kegiatan penyelidikan (survey) dan penilaian (evaluasi) yang dilakukan oleh keluarga calon besan terhadap gadis dan bujang yang akan dijadikan menantunya.

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

³⁰ Berdasarkan tahapan upacara perkawinan sebagaimana tertuang dalam buku "Adat Kota Bengkulu", diterbitkan oleh Bagian Hukum Setda kota Bengkulu tahun 2005.

- 2) Masa Bertanya (*menanyo*), adalah hasrat keluarga pihak lelaki untuk menanyakan kepada orang tua si gadis, perihal apakah anak gadis keluarga tersebut bersedia dilamar atau sedang berada dalam lamaran orang lain.
- 3) *Memadu Rasan*, adalah kegiatan *memadu rasan* (meminang), sebagai tindak lanjut dari *menanyo*, dan langkah awal dari pertunangan. Pengulangan kegiatan *memadu rasan* disebut *mengulang rasan*.
- 4) Mengantar Belanja, adalah mengantar uang antaran dari rumah keluarga pihak lelaki kerumah pihak perempuan, seperti yang sudah disepakati bersama. Lazim juga disebut dengan *mengantek belanja*.
- 5) Menerima Belanja, adalah penerimaan belanja atau uang antaran oleh pihak mempelai perempuan dari pihak lelaki secara adat.
- 6) Bertunangan, adalah keadaan dan ikatan yang dialami antara bujang dan gadis sejak mengantar dan menerima belanja atau uang antaran hingga saat menjelang aqad nikah.

Ketika pertunangan telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan upacara adat perkawinan atau *bimbang*.

Pelaksanaan pesta perkawinan lazim disebut dengan *bimbang*, yang pada dasarnya merupakan saat peresmian perkawinan antara bujang dan gadis. *Bimbang* atau peresmian (pesta) perkawinan dapat dibedakan atas 2 macam yakni peresmian secara adat, dan peresmian secara *malim-malim* sebagaimana dituntut agama Islam. Rentetan upacara perkawinan sebagai berikut;

- 1) *Mufakat Adik Sanak*, adalah musyawarah keluarga (adik sanak) dari pihak yang akan kawin, untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaannya.
- 2) *Berasan*, adalah kegiatan untuk membicarakan dan memantapkan rencana persiapan mengangkat kerja *bimbang*. Biasanya dipimpin ketua adat (Rajo Penghulu).
- 3) *Mendirikan Pengujung*, adalah acara menegakkan atau

mendirikan penghujung atau bangunan tambahan untuk meluaskan beranda rumah.

- 4) *Berdabung*, adalah kegiatan mengikir ujung gigi mempelai perempuan, sehingga menjadi indah dan rapi.
- 5) *Mandi Harum*, adalah kegiatan memandikan mempelai wanita secara sambil lalu, dalam arti dengan mengelap dan menyekar seluruh tubuh dengan air yang harum. Kegiatan ini beriringan dengan kegiatan mencukur rambut serta menghias wajah.
- 6) *Inai Curi*, adalah pemasangan inai (gilingan daun pacar) ke seluruh jari kaki dan tangan, agar kukunya indah dan menarik.
- 7) *Aqad Nikah*, adalah kegiatan ijab kabul atau peresmian ikatan perkawinan antara bujang dan gadis secara Islam, yang biasanya dilaksanakan pada waktu pagi hari sebelum mufakat Rajo Penghulu dan bimbang gedang.
- 8) *Mufakat Raja Penghulu*, yang dimaksudkan untuk meminjam adat peradat bimbang dan meminta bantuan dan doa restu dari Rajo Penghulu, sanak famili dan karib kerabat agar pekerjaan itu menjadi lancar. Kegiatan diikuti dengan “memecah nasi” atau menyantap juadah yang tersedia selengkapnyanya,
- 9) *Pengantin Bercampur*, adalah kegiatan menyandingkan (bersanding) pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Tahapan pengantin bercampur (bersanding) menandai selesainya rangkaian upacara adat perkawinan pada masyarakat Bengkulu. Acara selanjutnya mengiringi pelaksanaan adat perkawinan adalah acara malam bimbang gedang yang diisi dengan kegiatan berzikir, bergamat dan penampilan kesenian.

Upacara kematian yang merupakan salah satu puncak peristiwa daur hidup dalam kehidupan manusia. Pelaksanaan upacara kematian dilakukan sesuai ajaran agama Islam dan diupayakan dimakamkan pada hari itu juga jika masih memungkinkan. Pada waktu malamnya, diadakan tahlilan, pengajian dirumah yang meninggal tersebut. Biasanya ada juga peringatan hari kematian beberapa hari sesudahnya yakni

peringatan tiga hari, tujuh hari, seratus hari dan seribu hari.³¹

Disamping upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup, pada masa dahulu masyarakat Kota Bengkulu juga melaksanakan upacara yang berhubungan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, seperti tolak bala, minta hujan, dan lainnya. Salah satu upacara yang cukup dikenal dan masih dilaksanakan sekarang adalah upacara tabut yang dilaksanakan pada awal bulan Muharam setiap tahunnya. Pelaksanaan upacara tabut adalah dalam rangka memperingati syahidnya cucu Nabi Muhammad yakni Husein bin Ali di Padang Karbela beberapa abad silam. Upacara tabut telah menjadi satu simbol dan kekayaan budaya masyarakat Bengkulu yang diusahakan kelestariannya oleh pemerintah dan masyarakat setempat.



Gambar 8 Tugu Tabut pada Sebuah Persimpangan di Kota Bengkulu

³¹ Adat kebiasaan pada daur hidup dalam Masyarakat Kota Bengkulu, dalam Adat Kota Bengkulu yang diterbitkan oleh Bagian Hukum Setda Kota Bengkulu. 2005.

2.4.6 Peninggalan Sejarah dan Budaya

Kota Bengkulu, sebagai sebuah kota dan pusat pemerintahan dari Provinsi Bengkulu memiliki banyak objek peninggalan sejarah dan budaya serta tempat-tempat wisata yang sangat indah yakni⁷

1. Benteng Marlborough

Benteng Marlborough dibangun oleh perusahaan India Timur dibawah kepemimpinan Gubernur Joseph Callet. Benteng, dengan posisi berdiri menghadap selatan, dan memiliki luas 44,100 meter persegi. Benteng ini mempunyai bentuk bangunan abad 18, menyerupai kura-kura. Pintu utamanya dikelilingi parit yang luas dan dapat dilalui dengan jembatan. Menurut masyarakat sekitar di benteng itu juga terdapat pintu keluar bawah tanah yang dulu digunakan pada waktu perang. Benteng Marlborough secara astronomis terletak pada titik koordinat antara 3°47'16,7" LS dan 102°15'8,8" BT.

Lingkungan sekitar Benteng Marlborough merupakan daerah pemukiman dan terlihat keberadaan benteng ini lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Benteng berada pada ketinggian ± 18 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara benteng terdapat sebuah bukit kecil yang dikenal dengan nama Tapak Padri. Dari bukit tersebut wilayah perairan Bengkulu dapat teramati sampai Pulau Tikus. Dalam penelitian di lapangan tercatat 3 buah naskah surat yang berhubungan dengan keberadaan benteng Marlborough. Naskah-naskah tersebut milik Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu sebagai hibah dari Pemerintah Inggris tahun 1995.

2. Kampung Cina

Kampung Cina terletak 190 meter di sebelah selatan dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'15,9" LS dan 102°15'2,6" BT. Berdasarkan data sejarah kawasan ini merupakan pemukiman Cina sejak masa Kolonial Inggris. Keterangan tersebut mendukung keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan tersebut yang berupa rumah tinggal yang mempunyai arsitektur Cina. Terhitung ada 20 buah rumah tinggal yang berarsitektur Cina di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut umumnya memanjang kearah

belakang, bertingkat 2 dan beratap lengkung. Terlihat juga rumah-rumah tersebut diberi hiasan terawangan yang terdapat di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi sebagaimana umumnya pada arsitektur rumah Cina.

3. Kebun Keling

Sekitar 180 meter di sebelah timur laut Benteng Marlborough, pada titik koordinat $3^{\circ}47'14,9''$ LS dan $102^{\circ}15'6,4''$ BT, terdapat suatu kawasan yang dikenal dengan nama Kebun Keling. Menurut keterangan informan, kawasan tersebut pada masa Kolonial Inggris merupakan kebun yang dikerjakan oleh orang-orang India atas perintah Inggris. Pada saat ini di kawasan tersebut sudah menjadi pemukiman penduduk, yang dapat ditandai dengan keadaan tanahnya yang lebih rendah daripada tanah sekitarnya. Menurut informasi, keadaan tersebut dikarenakan tanah di kawasan itu digunakan untuk pembangunan Benteng Marlborough.

4. Pelabuhan Bengkulu

Pelabuhan Bengkulu terletak 270 meter di sebelah barat dari Benteng Marlborough, pada titik koordinat $3^{\circ}47'8,2''$ LS dan $102^{\circ}15'6,4''$ BT. Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dalam buku *Prints of South East in The India Office Library* diketahui pelabuhan tersebut merupakan milik Inggris (EIC). Berdasarkan atas lukisan tersebut terlihat di Pelabuhan Bengkulu, EIC mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan. Keterangan pada lukisan tersebut menyebutkan juga perairan di Pelabuhan Bengkulu dangkal dan terdapat dataran batu karang sehingga kapal-kapal yang datang ke Bengkulu tidak dapat merapat, sehingga harus membongkar muatannya 0,5 mil dari dermaga. Pada saat ini tinggalan-tinggalan arkeologi sudah tidak ditemukan lagi di kawasan tersebut dan dalam penelitian sebelumnya dilaporkan di kawasan ini ditemukan meriam dan peluru besi.

5. Tugu Thomas Parr (Parr and Hamilton Monuments)

Parr Monuments terletak di depan Pasar Barukoto disebentang benteng Marlborough, sedangkan Hamilton Monuments terletak di

Jalan Soekarno-Hatta. Monument ini dibangun oleh Inggris untuk memperingati kekalahan mereka di Bengkulu. Letaknya di sebelah tenggara dengan jarak 170 meter dari benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'19,16" LS dan 102°15'4,1" BT. Tugu tersebut berupa bangunan monumental untuk memperingati Thomas Parr, Residen EIC yang tewas dibunuh oleh rakyat Bengkulu. Tugu tersebut berdenah segi delapan, diberi tiang-tiang bergaya corintian. Pintu masuk pada tugu tersebut terdapat di bagian depan dan sisi kanan dan kiri. Bentuk pintu masuk lengkung sempurna, tanpa daun pintu. Pada salah satu dinding di ruang dalam terdapat sebuah prasasti, tetapi pada saat ini sudah tidak terbaca lagi. Bagian atas tugu diberi atap berbentuk kubah.

Berdasarkan atas lukisan Joseph C. Stadler dalam buku *Prints of South East Asia in The India Office Library* terlihat di sekitar tugu tersebut terdapat Gedung Pemerintahan dan Gedung Dewan EIC. Pada saat ini sisa-sisa kedua bangunan tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi karena berubah menjadi kawasan pertokoan dan pusat pemerintahan Provinsi Bengkulu.

6. Komplek Makam Jitra

Letaknya 640 meter di sebelah timur Benteng Marlborough, pada titik koordinat 3°47'37,1" LS dan 102°15'12,2" BT. Komplek makam tersebut berada di tengah-tengah pemukiman dan terdapat 15 buah makam yang bentuknya bangunan monumental. Pada beberapa bangunan terdapat lebih dari satu buah nisan, umumnya dua sampai empat buah nisan. Berdasarkan atas tulisan pada nisan-nisannya diketahui kronologi dari nisan-nisan tersebut berkisar antara tahun 1775 sampai 1940. Dari pengamatan terhadap kronologi nisan diperkirakan komplek makam tersebut dipergunakan pula pada masa Belanda menguasai Bengkulu. Hal itu terlihat dari nama dan bahasa yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Pada nisan-nisan yang tertua sampai awal abad XIX yang tercantum adalah nama-nama orang Inggris dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam bahasa Inggris; sedangkan pada nisan-nisan yang lebih muda nama-nama yang tercantum adalah nama-nama orang Belanda dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Belanda.

Tempat-tempat wisata lain yang terdapat di Kota Bengkulu berupa wisata alam dan wisata budaya antara lain :

Pantai Panjang

Lokasi Pantai Panjang sekitar 3 km dari Kota Bengkulu, berjarak sekitar 7 km panjang pantai dengan 500 m lebar dari jalan raya. Banyak transportasi umum yang menuju ataupun pergi dari Pantai Panjang. Pohon cemara yang rindang menghiasi sepanjang pantai. Hotel dan restoran juga banyak terdapat disana. Pantai ini juga memiliki fasilitas area parkir, kolam renang, cottage dan lainnya yang mendukung wisata disana.

Pantai Pasir Putih

Pantai ini terletak dekat pelabuhan Samudera Pulau Bai, berjarak sekitar 19 km dari pusat kota Bengkulu dengan kondisi jalan menuju kesana sangat baik. Tempat ini dapat dicapai dengan kendaraan roda empat jenis apapun. Kondisi pantai sangat bersih dengan pasir pantainya yang putih dan pohon cemara yang tumbuh disekitarnya.

Pulau Tikus

Pulau ini terdiri dari satu pulau induk dan beberapa pulau-pulau kecil lainnya yang mengitari dan dengan karang-karang yang indah, sehingga sangat cocok untuk wisata laut. Pulau ini dapat dicapai sekitar 1 jam dari kota Bengkulu dengan menggunakan kapal boat.

Danau Dendam Tak Sudah

Danau ini dikelilingi oleh perbukitan kecil, dengan bukit barisan sebagai latar belakangnya. Jaraknya sekitar 8 km dari pusat kota Bengkulu. Anggrek air Vanda Hookeriana tumbuh sepanjang danau. Ketika musim bunga anggrek tersebut membuat danau menjadi indah dan lebih sejuk.

Tapak Padri dan Pantai Zakat

Terletak sangat dekat dengan benteng Marlborough dengan pemandangan laut yang indah pada dataran yang cukup tinggi

sehingga kita dapat melihat matahari terbenam. Masyarakat sering berkunjung ketempat ini pada sore hari untuk melihat sunset.

Taman Hutan Hujan Tropis (Tahura)

Lokasinya sekitar 16 km dari pusat kota Bengkulu yang dapat dicapai oleh berbagai jenis kendaraan roda empat. Tempat ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk area observasi dan tempat kemah dengan keadaan alam yang indah.

Rumah Pengasingan Bung Karno

Pada zaman koloni Belanda (1939-1942), Soekarno (yang kemudian menjadi presiden RI yang pertama) pernah diasingkan di Bengkulu. Selama dalam pengasingan Soekarno tinggal di rumah yang beralamat di Anggut Atas dan sekarang dikenal dengan jalan Soekarno-Hatta. Beberapa peralatan, sepeda, perpustakaan buku-buku dan yang lainnya yang pernah dimiliki oleh Soekarno disimpan didalam rumah ini. Selama tinggal di Bengkulu, Soekarno mendesain Masjid, yang sekarang dikenal dengan Masjid Jamik (Jamik Mosque).

Rumah Ibu Fatmawati

Lokasi obyek wisata yang satu ini terletak di Kelurahan Penurunan dan tidak jauh dari Simpang Lima Ratu Samban Bengkulu (Pusat Kota). Obyek wisata ini merupakan salah satu asset sejarah yang dimiliki oleh Kota Bengkulu dan semestinya harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Rumah Ibu Fatmawati adalah rumah berbentuk panggung yang merupakan ciri bangunan arsitektur pribumi di pulau sumatera. Di dalamnya rumah ibu Fatmawati masih banyak terdapat perabotan dan photo-photo milik pribadi Ibu Fatmawati yang tidak ternilai harganya.

Museum Provinsi Bengkulu

Museum Bengkulu terletak di bagian selatan dari jalan utama kota Bengkulu, yaitu di jalan Pembangunan. Disini kita dapat melihat berbagai macam benda-benda bersejarah dan juga baju batik buatan Bengkulu yang dinamakan kain Besurek.

Ritual Tabut

Tabut adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang tentang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M).

Masjid Jamik

Masjid ini adalah masjid tertua yang ada di Kota Bengkulu, berdiri dengan kokoh dan megah di tengah jantung Kota Bengkulu, bangunan monumental religius ini terjepit di antara pohon rindang berumur ratusan tahun. Sosok Bung Karno tidak dapat dipisahkan daripada keberadaan masjid ini. Selama masa pembuangannya di Bengkulu, Soekarno yang berlatar pendidikan sebagai seorang insinyur bangunan sempat merenovasi sebuah masjid tua yang berada di tengah Kota Bengkulu tepatnya di persimpangan Jl Sudirman dan Jl Suprpto. Namanya Masjid Jamik Bengkulu yang lebih dikenal dengan nama Masjid Bung Karno dan renovasi masjid dilaksanakan pada tahun 1938.

Makam Sentot Alibasyah

Makam Sentot Alibasyah terletak di Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Makam tersebut terletak di kompleks pemakaman umum. Luas keseluruhan lebih kurang 400 m. Makam Sentot Alibasyah adalah makam yang bernilai sejarah. Sentot Alibasyah adalah seorang Panglima perang Diponegoro dalam melawan kolonial Belanda di pulau Jawa. Setelah Pangeran Diponegoro dan Sentot Alibasyah ditangkap, kemudian Sentot Alibasyah dikirim ke Sumatera Barat.

Tugu Perjuangan Rakyat

Tugu ini terletak di Kelurahan Pasar Bengkulu, Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Tugu Perjuangan Rakyat Bengkulu dibangun tahun 1999. Pendirian tugu ini untuk mengenang perjuangan Pasukan Keamanan Rakyat (PKR) Bengkulu pada tanggal 5 Nopember 1945.

Makam Imam Senggolo

Makam ini terletak di Jalan Kinibalu, Kelurahan Padang Jati, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Makam tersebut terletak di kompleks pemakaman umum yang merupakan kompleks makam orang-orang pembawa tabut ke Bengkulu dan masyarakat sekitarnya.³²

³²<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ia=1771&ic=2512>

BAB III

DESKRIPSI TABUT

3.1 Sejarah Tabut

Istilah Tabut berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*Attabutu*’ berarti peti yang terbuat dari kayu. Dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 284 Allah menjelaskan bahwa Tabut sebagai suatu pertanda. Untuk kasus di Indonesia saat ini Tabut tidak lagi hanya berupa peti dari kayu namun telah dibuat sedemikian rupa, ada yang berupa pagoda, dan ada juga yang menyerupai menara masjid. Bahan utama pembuatannya, ada yang berupa bambu dan ada juga yang dibuat dari kayu dengan pelbagai macam ornamen.

Tabut menurut Kartomi sebagaimana dikutip oleh Dahri berasal dari ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut ta’ziyah. Sementara itu istilah Tabut dikenal di India Utara untuk menyebut istilah ta’ziyah tersebut. Tipe Tabut di Indonesia ada dua, pertama Asan Usen di Aceh, tabut di Sibolga dan Riau yang merupakan tipe ritual yang sederhana. Kedua Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman yang dielaborasi menjadi pertunjukan teatral.³³

Ritual tabut di Bengkulu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenang syahidnya Husein bin Ali Bin Abi Thalib di Padang Karbela. Dalam sejarah Islam, sepeninggal nabi Muhammad, kepemimpinan Islam secara bergiliran digantikan oleh Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Pada masa kepemimpinan Ustman Bin Affan benih perpecahan ummat Islam mulai tampak, hal tersebut semakin bertambah saat Ali Bin Abi Talib menjadi Pimpinan Ummat Islam. Penentangan yang cukup keras datang dari kelompok Muawiyah bin Abi Syofyan. Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib berakhir karena beliau dibunuh

³³ Harapandi Dahri. 2009. *Tabut: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Penerbit Citra, hal 76

oleh Abdurrahman bin Muljam dari kelompok Khawarij. Kesempatan kekosongan pimpinan ummat Islam dimanfaatkan oleh Muawiyah bin Abi Syofyan untuk memproklamirkan dirinya sebagai pimpinan ummat Islam. Klaim Muawiyah sebagai khalifah Islam tidak diakui oleh pendukung Ali bin Abi Thalib. Perseteruan kedua kelompok tersebut berlanjut kepada generasi berikutnya, Yazid dipihak Muawiyah dan Imam Husein dipihak Ali Bin Abi Thalib. Dalam sebuah perang di Padang Karbela Imam Husein Syahid. Meninggalnya Imam Husein menimbulkan kesedihan yang mendalam pada pendukungnya. Untuk mengenang Syahidnya Imam Husein dilaksanakan ritual Tabut.

Mengenai awal mulanya upacara Tabut di Bengkulu, menurut keyakinan anggota Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) berkaitan dengan gelombang penyiaran Islam ke Wilayah Nusantara dari Jazirah Arab (Medinah-Karbala Irak Iran) sejak abad ke 7 M melalui laut Arabia masuk keluar sungai Indus dengan terlebih dahulu menetap di Punjab. Arus penyebaran Islam semakin deras pada abad ke 13 dan abad ke 14 masehi, dikarenakan terjadinya penghancuran Baghdad dan pembunuhan masal di Irak oleh bangsa mongol dibawah Hulagu Khan pada sepuluh Februari tahun 1258 M/ 27 Muharram 656 H. Bangunan-bangunan indah termasuk perpustakaan yang menyimpan naskah seribu satu malam dan kitab lainnya hancur di musnahkan.³⁴

Sebagian pelaut-pelaut ulung dari Punjab melalui sungai Indus, laut Arab berlayar untuk menyiarkan Agama Islam ke Nusantara, sebelum sampai di Bengkulu terlebih dahulu mendarat dan singgah di tanah Aceh, tetapi mereka tidak menetap tinggal di Aceh. Pada saat itu di Aceh telah berdiri kerajaan Samudera Pasai. Raja yang berkuasa pada waktu itu adalah sultan Mahmud Malik Zahir, raja ke III. Rombonganpun melanjutkan pelayaran ke arah selatan sehingga sampailah mereka di Bandar Sungai Serut pada hari kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumdil Awwal 736 H). Mereka yang selamat sampai di Bengkulu hanyalah 13 orang dibawah pimpinan Imam Maulana Ichsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al Husain bin Ali Bin Abi Thalib dan kawan-kawan. Diantara anggota rombongan yang diketahui adalah Syech Abdurrahman (Ampar Batu) wafat hari Kamis tanggal 12 April

³⁴ A. Syaifril, 2013. *Buku Putih Tabut Bencoolen*. hal, 22

1336 M/ 21 Sya'ban 736 H. dan Zalmiyah (kramat Gadis) wafat hari Sabtu, 24 Ramadhan 737 H. Imam Maulana Ichsad kembali ke Makkah Saudi Arabia, sedangkan Syech Abdurrahman (Ampar Batu) dan Zalmiyah makamnya terdapat di Karbela Bengkulu yang terpelihara dengan baik sampai sekarang.³⁵

Pendapat senada juga ditulis oleh Dahri, ia menuliskan “Upacara Tabut di Bengkulu pertama kalinya dikaitkan dengan Maulana Ichsad pada tahun 1336. Tradisi ini diteruskan oleh Bakar dan Imam Sobari. Namun, silsilah ketiga orang ini tidak diketahui. Perayaan Tabut diteruskan oleh Syah Bedan dan anaknya Burhanuddin Imam Senggolo. Untuk periode berikutnya Keturunan Imam Senggolo yang mempertahankan dan melanjutkan tradisi Tabut di Bengkulu. Mata rantai sejarah para perintis Tabut mulai dari Maulana Ichsad, Bakar dan Imam Sobari tidak ditemukan, tapi mulai Syah Bedan hingga Imam Senggolo ada silsilahnya.³⁶

Perkembangan berikutnya perayaan Tabut juga disemarakkan oleh para tentara yang didatangkan oleh Inggris dari Bengali. Hal tersebut ditulis Syafril sebagai berikut: “Skuadron Prancis di bawah pimpinan Comte Charles Henri d’Estaing meninggalkan Bengkulu, setelah mengambil alih Port Marlborough dari Inggris selama delapan bulan antara 1759-1760. Garnizun Inggris kembali menguasai Bengkulu yang diperkuat tentara (sepoy atau Sipay.) Rombongan pertama berasal dari Madras India. Pada 1785. Sepoy Madras ditarik dan digantikan sepoy rombongan kedua dari Benggala, benggali Banglades. Kelompok tentara (Sipay) ini ikut membuat Tabut dengan sekelumit doa’ yang mereka lantunkan adalah sebagai berikut: *Bismillahirrohmanirrohim “yo modo yohawo kupinto mere lamban rohku, rohmu same lamban-lamban, Ipo Dewo dewo mere josoku dube mbun-mbun.* Waktu itu mulai terjadi kekacauan terlebih lagi karena mereka sering bermabuk-mabukan dan membuat hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam, sehingga tepat mereka tinggal disebut kampung kepiri (menurut riwayat berarti kampung kafir). Doa yang dilantunkan tentara (sipay) sangat berbeda dengan doa yang diwariskan Imam Senggolo yaitu memakai bahasa Urdu Punjab Pakistan yang berakar dari

³⁵ Ibid, hal, 23

³⁶Harapandi Dahri. 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Penerbit Citra, hal 98

bahasa Pesia yaitu: *Bismillahirrohmanirrohim saaluree, Mahuree yaa Sahuree,,,,,sarare, Tabute Bencoelene, surarahe Adene.*³⁷

3.2. Kerukunan Keluarga Tabut (KKT)

Sarwit Sarwono sebagaimana dikutip oleh Dahri menuliskan bahwa masyarakat keluarga tabut adalah mereka yang mewarisi dan menjaga serta bertanggungjawab atas penyelenggaraan upacara Tabut.³⁸ Perayaan Tabut dari tahun ke tahun dilaksanakan oleh keturunan pewaris Tabut. Keluarga pewaris Tabut sebelum tahun 1991 belum diikat dalam sebuah organisasi. Organisasi Kerukunan Keluarga Tabut terbentuk seiring dengan dijadikan Provinsi Bengkulu sebagai daerah destinasi wisata yang ke 24 oleh Menparpostel Soesilo Sudarman pada tahun 1991.³⁹ Berkaitan dengan hal itu Dahri menuliskan “Ide pembentukan KKT lahir ketika pada awal tahun 1991 propinsi Bengkulu diundang ke Jakarta untuk menampilkan seni budaya yang dimiliki. Bengkulu menampilkan tabut dengan dolnya, setelah itu timbul ide dari tokoh-tokoh Tabut untuk membentuk KKT, dan pada tahun 1993 terbentuklah KKT, bahkan sudah memiliki akte notaris. Tujuan organisasi didirikan adalah untuk mengorganisasi perayaan Tabut dan menjaga kelestarian Tabut.”⁴⁰

Bekaitan dengan terbentuknya KKT juga ditulis oleh Adil “Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) secara resmi terbentuk pada tanggal 1 November 1993, sedangkan Akte Notaris KKT dikeluarkan pada tanggal 10 September 2002. Untuk mendukung pariwisata muncullah ide memperbanyak Tabut dengan cara menambah Tabut pariwisata yang pada waktu itu disebut “*Tabut Pembangunan*” hingga kini berjumlah 16 (enam belas) maka Anggota Kelompok Keluarga Kerukunan Tabut (KKT)” menjadi 33 (tiga puluh tiga).⁴¹

³⁷A. Syaifril, 2013. *Buku Putih Tabut Bencoolen*. Hal, 27

³⁸ Harapandi Dahri. 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Penerbit Citra, hal 99

³⁹ Adil Qurniawan: Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu 24-26 Mei 2014.

⁴⁰Harapandi Dahri. 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Penerbit Citra, hal 101

⁴¹ Adil Qurniawan: Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu 24-26 Mei 2014

Dalam rangka membuat organisasi lebih terbuka dan menyesuaikan dengan Undang - Undang Nomor : 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan maka diperbaharuilah pengertian keluarga (yang tidak terbatas dari keturunan saja), Kepengurusan dan Keanggotaan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen yang dirumuskan kedalam AD - ART lengkap dan disahkan oleh Notaris pada Tanggal 3 Maret 2014.

Dengan demikian, Organisasi Keluarga Pewaris Tabut bernama Keluarga Kerukunan Tabut Bencoolen Provinsi Bengkulu yang selanjutnya disebut KKT Bencoolen tidak saja terbatas pada Keluarga Keturunan para pewaris pembuat tabut tetapi sudah menjadi organisasi yang berbasis masyarakat (Community Base Organization) dalam Bidang Kebudayaan dan Tradisi.⁴²



Gambar 9 Sekretariat KKT Bencoolen 2014

⁴²Adil Qurniawan: Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu 24-26 Mei 2014

Keanggotaan KKT Bencoolen sebagai berikut:

1. Seluruh anggota kelompok pembuat tabut, kelompok pembuat dhol/ tassa Bencoolen, dan kelompok sanggar seni budaya tabut, serta kelompok ikan dan telong-telong setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan
2. Seluruh pelaksana 13 (tiga belas) hari tradisi tabut Bencoolen
3. Masyarakat yang mempunyai visi dan misi yang sama
4. Masyarakat yang sanggup mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi dan menerima aturan dasar, aturan rumah tangga, dan peraturan-peraturan organisasi
5. Syarat - syarat dan kewajiban anggota diatur dalam Aturan Rumah Tangga (ART).

Sebagai sebuah organisasi, KKT bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Menghimpun masyarakat seni budaya tabut.
2. Menjaga nilai agama dan menegakkan kalimah tauhid.
3. Melestarikan, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan budaya tabut Bencoolen sebagai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat Melayu Bencoolen sejak ratusan tahun lalu.
4. Turut melestarikan dan memelihara norma, moral, etika, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa khususnya budaya yang hidup dalam masyarakat Provinsi Bengkulu.
5. Mempertinggi martabat bangsa khususnya martabat anak negeri Bencoolen melalui kebudayaan daerah.
6. Memberi aset kepada dunia kepariwisataan.
7. Turut menggerakkan kepariwisataan dan ekonomi kreatif.
8. Membantu Pemerintah Provinsi Bengkulu dalam meningkatkan kualitas daya tarik atraksi wisata budaya dan tempat destinasi wisata budaya.

Semangat dan tujuan didirikan KKT terkandung didalam lambang organisasi. Lambang KKT sebagai berikut: Dhol dan Prisai Jari - Jari Tiga Serangkai, sejalan dengan Anting - Anting duplikat Pedang Zulfikar dilatar belakang jujud Tabut Bencoolen. Adapun makna yang terkandung dalam setiap makna tersebut adalah:

- a. Dhol sebagai simbol mengubah genderang perang menjadi genderang seni yang bergema ke seluruh penjuru negeri dan manca negara.

- b. Simbol puncak rebung pada dhol berarti “Seni Dhol Tabut” dapat berkembang sangat cepat bagaikan cepatnya pertumbuhan tunas embrio bambu.
- c. Duplikat Pedang Zulfikar berarti KKT Bencoolen harus memiliki tekad yang keras bagaikan pedang itu untuk pelestarian Tradisi Budaya Tabut dan dalam pengembangannya serta untuk pemanfaatan Budaya Tabut bagi kemaslahatan ummat terutama anak Negeri Bencoolen.
- d. Jari - Jari Tiga Serangkai Sejalan berarti KKT Bencoolen dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan Seni Budaya Tabut harus berjalan bersama pemerintah dan / atau pemerintah daerah beserta para pihak peduli terkait sejalan dengan program pemerintah dan / atau pemerintah daerah di bidang kebudayaan, pariwisata dan ekonomi kreatif.
- e. Ujud Tabut Bencoolen adalah kotak wasiat sebagai anugrah dan berkah bagi aset wisata anak negeri Provinsi Bengkulu.



Gambar 10 Lambang Kerukunan Keluarga Tabut

3.3. Bangunan Tabot

Untuk membuat sebuah Tabut diperlukan bahan-bahan sebagai berikut: bambu, rotan, paku, kertas karton, kertas mar-mar, kertas grip, tali plastik (tali rapia) lampu hias, bunga kertas, bunga plastic, pelepah Nipah, lem kertas, lem kayu dan lain-lain⁴³. Perkembangan selanjutnya rangka Tabut juga banyak dibuat dari kayu. Sedangkan peralatan yang digunakan merupakan peralatan pertukangan terdiri dari, parang, gergaji, staples, pisau, gunting dan lain-lain.



Gambar 11 Bilah Bambu



Gambar 12 Pelepah Rumbia

Bangunan Tabut dibuat oleh masing-masing kelompok keluarga Tabut dilokasi tempat tinggal masing-masing atau pada tempat yang dianggap memungkinkan. Untuk melindungi bangunan tabut yang sedang dibuat dari hujan dan panas dibuat tenda dari terpal. Pembuatan Tabut dikerjakan secara bergotong royong, awal-awal pengerjaan dilaksanakan pada sore dan malam hari, hal itu karena pagi hari pembuat Tabut melaksanakan pekerjaan rutin masing-masing. Namun mendekati hari puncak kegiatan tabut, bila pekerjaan

⁴³ BJ. Karneli dkk, 1991/1992. *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hal 80

belum selesai , maka pembuatan tabut akan disegerakan, agar pada tanggal 9 Muharram sore dapat dilaksanakan prosesi Tabut Naik Puncak.



Gambar 13 Kerangka Bagian Bawah Tabut Imam 2014

Pembuatan Tabut antara bagian atas dan bagian bawah dibuat terpisah. Bagian bawah Tabut dibuat di atas gerobak beroda dua atau empat bila ukuran tabut relative kecil. Untuk Tabut yang berukuran besar bagian bawah Tabut dibuat diatas *sasis* mobil bekas. Di atas *sasis* mobil diikatkan balok kayu yang berfungsi sebagai tempat mengikatkan tiang-tiang tabut. Jumlah kayu bantalan biasanya dua buah, jika diperlukan boleh lebih.

Prosesi pembuatan bangunan Tabut dimulai dengan ritual memotong bambu untuk dijadikan tiang empat pada tanggal 13 Dzulhijjah setelah Ashar. Pemakaian bambu sebagai bahan utama pembuatan Tabut menurut Imam Senggolo sebagaimana diriwayatkan turun temurun bahwa bambu adalah sebagai

perlambang kesederhanaan yang dapat dibuat untuk berbagai macam keperluan dengan rupa-rupa bentuk sesuai dikehendaki bagi perlengkapan kehidupan.⁴⁴



Gambar 14 Tabut Coki

Masing-masing Keluarga Tabut membuat dua jenis Tabut dalam satu tahun perayaan. Pertama adalah tabut coki. Tabut coki ini adalah Tabut yang dipergunakan pada ritual arak penja dan arak seroban pada malam tanggal 7 Muharram dan arak seroban pada malam 8 Muharram. Berdasarkan kisah yang berkembang Tabut coki mirip dengan ujud Tabut Karbala, Tabut yang seperti itulah yang diyakini dipergunakan oleh malaikat untuk mengangkat badan Imam Husain yang tiada berkepala, tanpa tangan di Padang Karbala Iraq tahun 61 Hijriyah/ 680 Masehi.⁴⁵ Kedua, Tabut yang diarak pada tanggal sepuluh Muharram ke Karbela Bengkulu. Tabut jenis kedua ini senantiasa mengalami perkembangan dari segi bentuk dan ukurannyapun semakin tahun mengalami perubahan. Mengenai hal

⁴⁴ Heriyadi Amin, Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu. 24-26 Mei 2014

⁴⁵ *ibid*

itu Heriadi Amin menuliskan”...awal mulanya Tabut Karbala yang diciptakan di Bencoolen kecil-kecil saja dengan ketinggian tidak lebih dari 3 (tiga) meter dari permukaan tanah atau permukaan aspal ditempatkan di atas gerobak.” bentuk tabutpun mengalami berbagai perubahan bentuk sebagai mana tulisan berikut: “Kemudian setelah sekian ratus tahun, tabut yang awalnya cuma segi empat bisa dibuat segi delapan baik datar maupun semacam bentuk belimbing yang akhirnya karena meningkatnya kemampuan berkreasi cipta seni bentuk indah serasi maka terjadilah tabut bercabang- cabang sangat rumit atau berpuncak banyak yaitu lima, sembilan, tiga belas dan seterusnya dan juga tingginya mencapai tujuh meter.

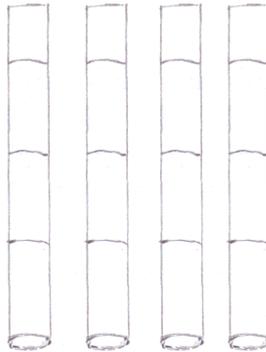
Kendala yang biasanya dihadapi Tabut yang berukuran tinggi adalah saat arak gedang dari tempat pembuatan tabut ke lapangan merdeka dan saat arak tabut tebuang dari lapangan merdeka ke Karbela. Kabel-kabel listrik dan telpon yang membelintang jalan menghambat puncak-puncak tabut bila tidak hati-hati akan membuat puncak tabut patah. Solusi yang biasa diterapkan adalah dengan mendorong kabel keatas mempergunakan galah panjang yang diujungnya dipasangkan kayu bercabang atau ada juga yang membuat puncak tabut diberi engsel sehingga bisa di patahkan, untuk menegak dan merebahkannya ditarik dengan tali. Kondisi seperti itu memperlihatkan kekompakan dan gotong royong



Gambar 15 Puncak Tabut yang diberi Engsel

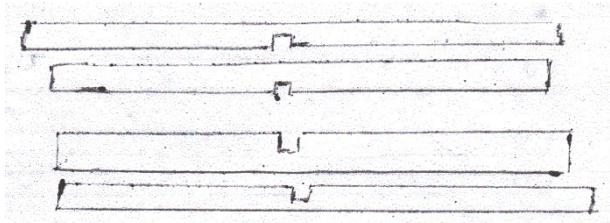
Untuk membuat Kerangka dasar Tabut⁴⁶ berbahan bambu langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memotong empat buah tiang yang ukuran panjangnya kira-kira tiga setengah buku.



Gambar: 16 Bambu Untuk Tiang Empat Tabut

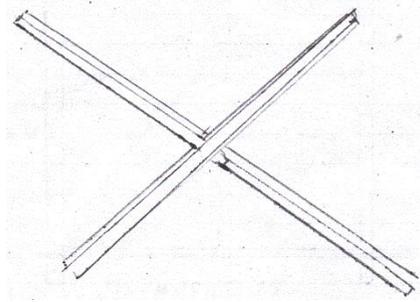
2. Potong satu buah bambu, kemudian dibelah menjadi empat belah, pada bagian tengahnya di buat semacam lobang untuk menguatkan penyatuan dua buah bilah. Fungsi bilah ini adalah untuk dijadikan Kinci pembentuk tiang empat.



Gambar 17 Bilah Bambu Untuk Kinci Pembentuk Tiang Empat

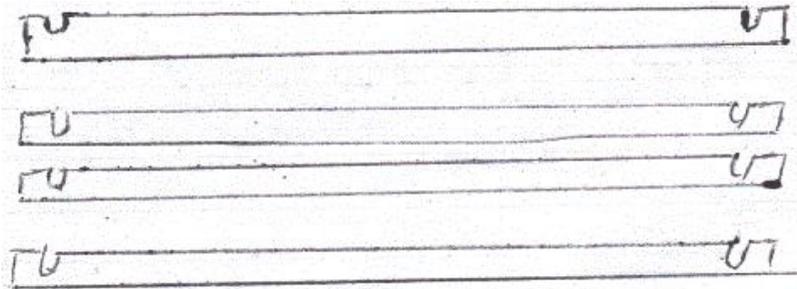
3. Satukan dua buah bilah dan ikat kuat, hingga terbentuk kinci seperti gambar berikut:

⁴⁶ Bagian ini, sebagian besar keterangan dan gambar merupakan kutipan dari makalah yang disampaikan oleh Heriyadi Amin pada acara Focus Group Discission yang dilaksanakan pada 24-26 Mei 2014 di Hotel Wedika Kota Bengkulu.



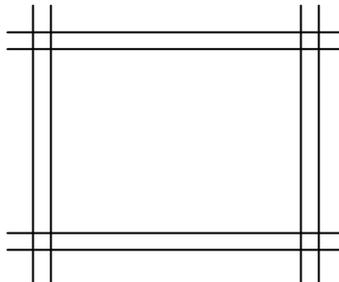
Gambar 18 Persilangan Dua Bilah Bambu Membentuk Kinci

4. Siapkan empat buah bilah untuk membuat hol seperti gambar berikut:



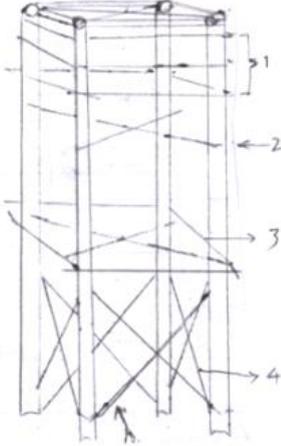
Gambar 19 Bilah Bambu Untuk Membuat Hol

5. Keempat bilah disatukan dan diikat kuat untuk dijadikan hol seperti gambar berikut:



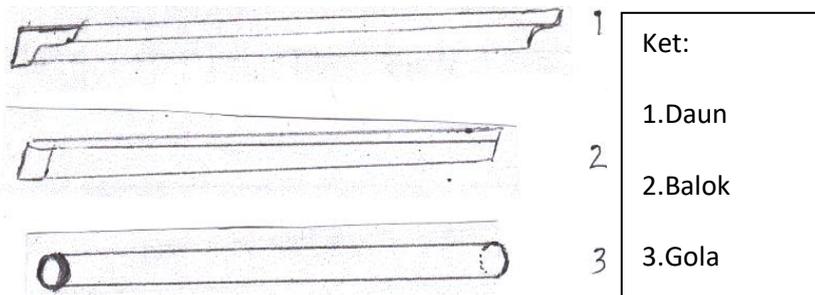
Gambar 20 Hol Terbuat Dari Empat Bilah Bambu

6. Tiang empat di satukan dengan menggunakan kinci, hol sehingga membentuk gambar berikut:



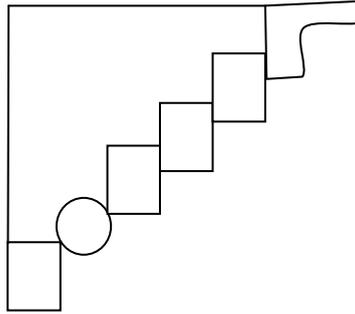
Gambar 21 Ket : 1.Kri, 2.Kinci, 3.Hol, 4.Skor

7. untuk membentuk kerangka dasar menjadi indah, dipersiapkan sebetulnya 1. daun (2), balok (3), gola semuanya terbuat dari pelepah rumbia. Seperti tampak pada gambar di bawah ini :



Gambar 22 Daun, Balok dan Gola dari Pelepah Rumbia

8. Daun, balok, dan gola di atas disusun menjadi seperti gambar dibawah ini. Selanjutnya diikatkan dengan kerangka tiang empat tadi sehingga terbentuklah rangka bagian bawah tabut.



Gambar 23 Susunan Daun, Balok dan Gola

9. Daun, balok, dan gola yang sudah tersusun dan terikat ada yang dibuat sempit bersending tiga disebut “kernis sempit”, dan ada dibuat lebar bersending lima, tujuh, sembilan dan seterusnya sesuai keperluan keserasian keindahan disebut “kernis lebar” yang dibawahnya ada kening sempit. Di bawah kernis sempit dibuat semacam gerbang, perut gerbang berlantai untuk meletakkan “Penja” dan dibawah lantai penja dibuat laman sempit dan laman lebar Kemudian pada sebelah atas kernis lebar dibuat tempat menempelkan kertas pahat kaligrafi atau lain-lain yang untuk satu sisi disebut HAR dan keseluruhan semua sisi Har disebut “kening lebar” yang di atasnya dibuat bentuk “puncak rebung” sehingga terbentuklah ujud bagian bawah tabut.

3.4. Perkembangan dan Kandungan Makna Tabut

Tabut yang dibuat dari masa ke masa mengalami penambahan sebagai mana dituliskan oleh adil Qurniawan “ Pada awalnya, abad ke - 14 hanya ada 4 (empat) Pembuat Tabut, yaitu : “Tabut Imam” oleh Imam Maulana Ichsad, “Tabut Bangsal” oleh Zalmiah, “Tabut Panglima” oleh Kasan dan “Tabut Ulama” oleh Rasyid Bin Sabandiah, kemudian pada abad ke - 15 diteruskan oleh Imam Senggolo (Tabut

imam), Siti Hajar (Tabut Bangsal), Syech Koder Ali (Tabut Panglima Kasan), dan Syech Syah bedan Abdullah (Tabut ulama). Imam Maulana Ichsad wafat di Mekkah, Rasyid bin Sabandiah wafat di Punjab Pakistan, Panglima Kasan wafat di Aceh sedangkan lima yang lainnya dimakamkan di Karbela Bengkulu. Gambaran drama Tabut tersebut tidak lain adalah semacam replika cita – cita Pemerintahan Kerajaan / Negara Islam Moderen yang terdiri atas : Imam (Presiden / Raja), Perdana Menteri (Bangsal), Panglima dan Kelompok Ulama. Setelah itu, sampai sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia ada tambahan 3 (tiga) “Tabut Partisipan” dari Pasar Melintang, Penurunan dan Kebun Ros sehingga jumlah Keluarga Pewaris Tabut Bengkulu menjadi 7 (tujuh) kelompok.⁴⁷ Hal tersebut dibuktikan oleh sebuah foto sebagaimana diungkapkan Syaifril “Pada perayaan tabut 10 Muharram 1335 H/ 6 Nopember tahun 1916. Pelaksanaannya dilakukan di lapangan Tapak padri yang dipotret dari atas benteng Marlborough Tabut yang pada waktu itu ada tujuh atau 8 buah. Pimpinan pembuatan wujud bangunan Tabut Imam beserta ritualnya disenggarakan oleh oleh Djakfar bin Haji Muhammad Tahir.⁴⁸

Kelompok Partisipan bertambah 6 (enam) lagi setelah Kemerdekaan Republik Indonesia yakni Tengah Padang, Pasar Nala, Anggut Bawah, Suka Merindu, Sumur Meleleh, Pasar Melintang (jumlah kelompok keluarga pewaris tabut menjadi 13) yang akhirnya menjelang tahun 1990an hingga waktu ini menjadi 17 (tujuh belas) kelompok dengan tambahan partisipan dari Malabero, Bajak dan Kebun Beler. Jumlah kelompok keluarga pewaris Tabut Bengkulu dibakukan 17, ada beberapa kelompok berpindah lokasinya yaitu dari Pasar Melintang dan Suka Merindu ke Tengah Padang dan dari Pasar Nala ke Lempuing.⁴⁹

Pada upacara tabut tahun 2014, khusus untuk tabut Imam Senggolo menampilkan tabut bercabang sembilan. Pada tingkatan pertama empat cabang, tingkat kedua empat cabang dan pada tingkat ketiga satu cabang yang merupakan bagian dari tabut yang dinaik puncakkan pada sore hari tanggal 9 muharram.

2014 ⁴⁷ Adil Qurniawan: Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu 24-26 Mei

⁴⁸ A. Syaifril, 2013. *Buku Putih Tabut Bencoolen*. Hal, 25

2014 ⁴⁹ Adil Qurniawan: Makalah FGD di Hotel Wedika Kota Bengkulu 24-26 Mei



Gambar 24 Tabut Imam Sengolo 2014



Gambar 25 Bagian Puncak Tabut Imam

Berikut ini merupakan deskripsikan bagian-bagian dari puncak Tabut Imam



Gambar 26 Payung

Payung merupakan aksesoris puncak tabut Imam, tabut lainnya tidak diperkenankan memakai payung di puncaknya, namun dalam praktiknya masih ada tabut-tabut lainnya yang memakai aksoris payung dipuncaknya. Untuk tahun 2014, Payung tabut Imam terbuat dari kertas karton yang dibentuk seperti payung. Karton dibungkus dengan kertas marmar berwarna kuning mengkilat dan pada bagian tepi dipasang renda berwarna kuning. Selain tabut Imam pada puncaknya dipasang bunga atau bintang dan bulan sabit.



Gambar 27 Tabut yang berpuncak Bulan Sabit dan Bintang



Gambar 28 Tabut yang berpuncakkan Payung



Gambar 29 Tabut yang berpuncak Bunga



Gambar 30 Tabut yang berpuncak Bulan Sabit dan Bintang



Gambar 31 Buah Butun

Pohon butun adalah pohon yang banyak terdapat di muara sungai serut bengkulu pada mas lalu. Saat rombongan pembawa Tabut mendarat di pantai Bengkulu mereka mendapati buah butun yang cukup banyak di sepanjang pantai. Mereka kemudian menjadikan buah butun sebagai simbol pedoman pertama kali mendarat di pantai kota Bengkulu. buah butun harus ada pada semua tabut. Buah Butun pada Tabut Imam tahun 2014 berwarna kuning emas dan diapit oleh empat lembar daun berwarna hijau mengkilat.



Gambar 32 Prenggi

Buah Prenggi yang diapit delapan daun pada bagian atas dan bawah merupakan simbol yang akan mengingatkan kita bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Swt. Ada 8 (delapan) planet selain Bumi yaitu Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus. Buah Prenggi pada Tabut Imam 2014 berwarna kuning yang terbuat dari kertas marmor mengkilat dan dihiasi dengan renda yang juga berwarna kuning.



Gambar 33 Bola Dunia

Bola dunia yang dilingkari oleh gelang kuning dan diapit oleh enam lembar daun perlambang bahwa bumi hanya salah satu bagian dari alam semesta yang terdiri dari tujuh lapis langit dan delapan planet plus bumi yang diciptakan Allah dalam enam masa. Hal itu juga bermakna pengingat kejayaan Islam yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bola dunia Tabut Imam tahun 2014 berwarna merah mengkilat dan dilingkari gelang berwarna kuning, sedangkan 6 lembar daun pengapit berwarna kuning. Pada ujung daun dipasang renda berwarna kuning.



Gambar 34 Leher Puncak

Leher puncak merupakan posisi persambungan. Waktu pembuatan antara bagian atas dan bawah dibuat terpisah. Setelah kedua bagian siap maka kedua bagian disambungkan dengan cara menancapkan pangkal bagian bawah puncak ke agian atas tutup rempah. Leher puncak Tabut Imam berwarna kuning mengkilat dipertengahannya diberi pembatas berwarna biru.



Gambar 35 Bagian Puncak Tabut



Gambar 36 Bagian Bawah Tabut



Gambar 37 Tutup Rempah

Tutup Rempah bekernis daun biasanya terdiri dari dua bentuk, seperti Qubah masjid atau seperti piramid. Tutup rempah tabut imam tahun 2014 berupa Qubah dilapisi kertas marmar kuning emas mengkilat.



Gambar 38 Kernis Daun

Kernis daun bagian dalamnya terbuat dari susunan pelepas rumbia yang dibentuk sedemikian rupa. Disusun dengan menggunakan lem dan pasak yang terbuat dari bilah bambu yang diraut tipis dan diruncing. Kernis daun ini dibungkus dengan kertas warna putih. Kernis Tabut Imam Senggolo 2014 terdiri dari sembilan segi. Sekeliling segi diberi renda bermanik.



Gambar 39 Kotak Rempah

Kotak rempah Tabut Imam 2014 dilapisi kertas berwarna biru, kertas tersebut diberi ornamen ukiran. Pada kernis daun yang ada pada bagian bawah dipasang bunga berbagai warna.



Gambar 40 Kernis Daun

Kernis daun bagian dalamnya terbuat dari susunan pelepah rumbia yang disusun rapi. Dibalut dengan kertas berwarna putih dan pada bagian luarnya dipasang renda berwarna kuning.



Gambar 41 Kotak Rempah

Kotak Rempah tabut Imam dibalut dengan kertas warna hijau dengan ornamen ukiran tulisan bahasa Arab berwarna kuning bertuliskan ya Husein.



Gambar 42 Puncak Rebung

Puncak Rebung pada Tabut Imam tahun 2014 berwarna biru yang pada bagian ujung atau tepinya dipasang bis berwarna silver.



Gambar 43 Kening Lebar

Kening lebar tabut Imam 2014 berwarna merah jambu dengan ornamen kaligrafi Arab berwarna hitam bertuliskan ya Husein.



Gambar 44 Kernis Lebar

Kernis lebar tabut Imam 2014 bagian dalamnya terbuat dari pelepah rumbia yang disusun rapi dan dibalut dengan kertas putih. Pada tepi bagian atas diberi bis berwarna merah dan dipasang renda warna kuning.



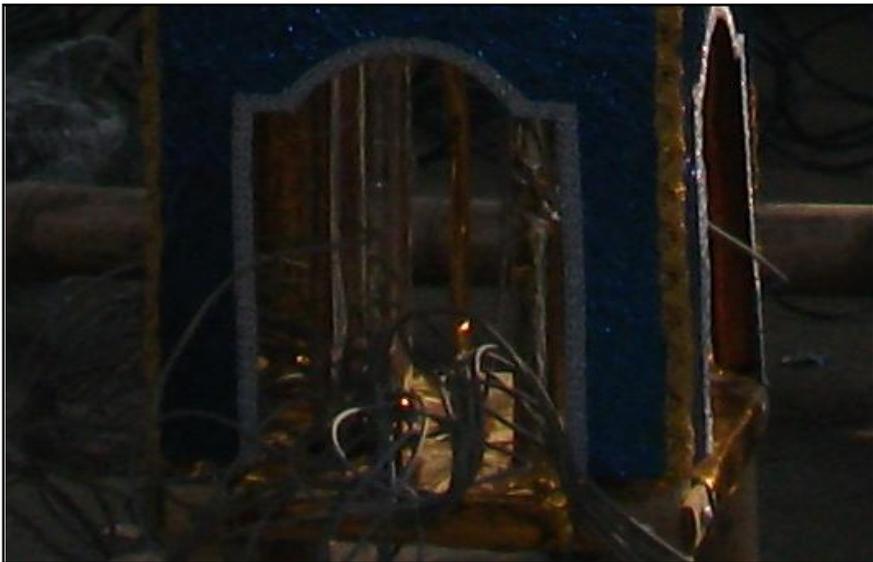
Gambar 45 Kening Sempit

Kening sempit Tabut Imam berwarna kuning dengan ornamen kaligrafi Arab berwarna hitam bertuliskan iqrak. Pada sudut persandingan dipasang bis berwarna hitam.



Gambar 46 Kernis Sempit

Kernis sempit Tabut Imam berwarna putih, pada bagian atasnya dipasang bis warna merah muda dan renda berwarna kuning.



Gambar 47 Gerbang

Gerbang Tabut Imam berwarna biru mengkilat yang pada bagian tepinya diberi bis berwarna silver.

BAB IV

PROSESI RITUAL TABUT

4.1. Persiapan Ritual Tabut

Ritual tabut sudah dimulai jauh sebelum bulan Muharram tiba. Pada Upacara Tabut tahun 2014, kegiatan awal yang dilakukan adalah ritual memotong bambu yang akan dijadikan tiang utama tabut dilakukan pada hari Rabu 8 Oktober 2014 bertepatan dengan tanggal 13 Dzulhijjah 1436 Hijriah atau hari keempat hari raya Idul Adha. Bambu yang dipakai harus memenuhi syarat seperti bambu sudah cukup tua, harus cukup panjang sesuai dengan ukuran Tabut yang akan dibuat, dan persyaratan lainnya.

Kegiatan ini dilakukan pada sore hari yaitu setelah shalat Ashar. Pemilihan waktu ini menurut Syafril, karena perayaan hari raya Idul Adha sudah berakhir dan konsentrasi bisa dicurahkan untuk menyambut upacara Tabut dan tahun baru Islam.

4.2. Tahapan Ritual Tabut⁵⁰

1. Doa Keselamatan

Tahapan ritual Tabut dimulai dua hari sebelum masuk bulan Muharam atau tanggal 29 – 30 Dzulhijjah dan berakhir pada tanggal 13 Muharram setiap tahunnya. Tahap awal yang dilakukan adalah mengadakan doa memohon keselamatan kepada Allah SWT dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual Tabut sekaligus menyambut tahun baru Hijriyah. Seluruh keluarga Tabut berkumpul terutama orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara tersebut.

Dalam kegiatan ini beberapa peralatan yang akan dipakai dalam ritual tabut dikumpulkan untuk didoakan. Beberapa perlengkapan

⁵⁰ Tahapan ritual tabut ini merujuk kepada tulisan A. Syafril Sy yang berjudul *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban* diterbitkan tahun 2012.

tabut (*serka*) yaitu belanga (kuali kecil sebagai penutup tanah yang akan diambil), rangkaian bunga melur, bunga selasih, air cendana, air selasih, sirih tujuh kerucut, gula ulu (gula aren), dan tempat perasapan.

Acara dilaksanakan selama dua hari, yaitu:

- a. Hari Kamis 28 Dzulhijjah 1436 H atau 23 Oktober 2014 setelah shalat magrib sampai Isya bertempat di Mushalla Imam Senggolo Karbela. Acara diisi dengan salawat, dzikir (yasin, tahlil, dan doa)
- b. Hari Jumat 29 Dzulhijjah 1436 H atau 24 Oktober 2014 mulai pukul 15.30 atau setelah shalat Ashar bertempat di Pasar Melintang.

Pada kesempatan ini juga dilakukan musyawarah untuk mengevaluasi persiapan pelaksanaan ritual Tabut termasuk pembagian tugas pada setiap tahapan ritual tabut. Selesai acara doa, para peserta menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan yaitu sejambor nasi kuning, panggang ayam, bubur tepung merah putih, apam putih, apam kuning, roti sebrat, gulai dhal, air serobot, kopi pahit, susu murni, air cendana, dan air selasih.

Setelah acara doa selesai, beberapa orang anggota keluarga tabut berangkat menuju pantai Zakat dengan membawa perlengkapan berupa perahu-perahuan yang telah dihias dengan bunga-bunga. Tujuan mereka adalah untuk menyampaikan salam kepada Imam Husein, menyampaikan shalawat kepada Rasul SAW, dan doa kepada Allah SWT. Perahu-perahuan tersebut lalu dihanyutkan ke laut sebagai perlambang perjalanan para ulama yang membawa Tabut dari daerah asalnya hingga sampai ke Bengkulu.

2. Ambik Tanah (1 Muharram)

Prosesi *Ambik Tanah* atau mengambil tanah merupakan simbol manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Dengan pemahaman ini, maka tanah yang akan diambil haruslah tanah yang bersih dan suci. Untuk itu para pewaris Keluarga Tabut telah sepakat bahwa hanya ada dua tempat di Kota Bengkulu tempat mengambil tanah yaitu:

- a. Untuk keluarga tabut imam tempatnya adalah di Nala di bawah mesjid belakang Hotel Horrison. Tempat ini merupakan hasil

kesepakatan baru setelah dipindahkan dari tempat yang lama di pinggir luar Siring perbatasan Pasar Tebek Kelurahan Pasar Melintang dan Kelurahan Anggut Atas dekat Tugu Robert Hamilton. Karena lokasi ini sering digenangi air hujan yang bercampur dengan air selokan sehingga sangat kotor dan tidak suci lagi. Maka pada tanggal 19 Mei 1995 (19 Dzulhijjah 1416 H) antara pukul 01.00 – 03.00 lokasi tersebut dipindahkan ke tempat sekarang dengan pembacaan doa, shalawat, dan salam kepada Rasulullah diiringi dengan pembacaan Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Al-Kursi lalu tanah dari tempat lama tersebut diambil segenggam dan dibawa ke tempat yang baru. Sebelum tiba di lokasi yang baru, segenggam tanah tersebut disucikan terlebih dahulu dengan air yang telah didoakan. Lalu tanah yang telah dicuci itu selanjutnya dihamburkan di lokasi yang baru tersebut. Dengan demikian para perayaan tabut tahun 1995 prosesi mengambil tanah sudah dilakukan di lokasi yang baru ini.

- b. Untuk keluarga Tabut Bangsal tempat pengambilan tanah dilakukan di tebing Tapak Padri yang berbatasan langsung dengan laut. Lokasi ini diyakini oleh keluarga tabut tidak pernah berubah sejak ritual tabut dilaksanakan.

Prosesi *ambik tanah* dilakukan pada hari Jumat malam tanggal 1 Muharram 1436 H atau 24 Oktober 2014 dimulai pada pukul 22.00 WIB kelompok Tabut Imam dan Tabut Bangsal berkumpul di Lapangan Merdeka Bengkulu untuk mengikuti prosesi pembukaan Festival Tabut. Para tetua keluarga tabut dengan pakaian lengkap didampingi oleh ketua Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu menjemput Gubernur Bengkulu di kediamannya. Sepanjang jalan dari Gedung Daerah (rumah dinas gubernur) hingga ke panggung di Lapangan Merdeka para pemain musik berbaris sambil memukul dhol dengan irama Melalu Sweri.



Gambar 48 Suasana Penjemputan Gubernur

Selanjutnya gubernur, walikota, bupati, tetua keluarga tabut, ketua Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu, dan tamu kehormatan lainnya menuju Lapangan Merdeka yang disepanjang jalan diiringi musik dhol. Setiba di lokasi, rombongan disambut dengan tarian penyambutan yang membawa sirih untuk diberikan kepada tamu kehormatan. Setelah sirih diterima, seluruh undangan dipersilahkan duduk di tempat masing-masing.



Gambar 49 Arak Iring Keluarga Tabut Membawa Paerlengkapan Ambik Tanah

Pembukaan festival tabut dilakukan oleh Gubernur Bengkulu dengan melakukan pemukulan dhol didampingi oleh tetua keluarga tabut dan undangan kehormatan lainnya. Dengan dipukulnya dhol tersebut menjadi tanda dimulainya festival tabut di Kota Bengkulu sekaligus sebagai tanda kepada dua kelompok tabut yaitu tabut imam dan tabut bangsal untuk memulai prosesi *ambik tanah* (pengambilan tanah) di lokasi mereka masing-masing.



Gambar 50 Iringan Musik Dhol Pada Prosesi Ambik Tanah

Sepanjang perjalanan menuju lokasi pengambilan tanah, gendang dhol tetap dibunyikan sebagai pertanda prosesi tabut sudah dimulai. Setiba di lokasi masing-masing, iringan musik dhol dihentikan digantikan dengan pembacaan salam, doa, dan shalawat. Untuk kelompok tabut Imam prosesi dilaksanakan di situs mushalla tak beratap Nurhuda. Setelah itu dilanjutkan mengambil dua genggam tanah sambil diiringi musik dhol. Tanah tersebut dibungkus dengan kain putih lalu ditutup dengan belanga kecil lalu ditutup kain putih yang dihiasi dengan rangkaian bunga melur dan daun selasih. Setelah tanah terbungkus dengan baik, iringan musik dhol dihentikan dan digantikan dengan pembacaan doa. Tanah yang telah diambil oleh masing-masing keluarga tabut selanjutnya dibawa dan diletakkan di dalam gerga masing-masing.



Gambar 51 Tempat Pengambilan Tanah Kelompok Imam



Gambar 52 Tempat Pengambilan Tanah Kelompok Bangsal



Gambar 53 Dua Genggam Tanah diletakkan dalam Gerga

2. Duduk Penja

Penja berasal dari bahasa Urdu Punjab Pakistan yang berarti lima jari. Penja merupakan perwujudan lima jari tangan yang terbuat dari bahan logam, emas, perak, kuningan, dan seng. Simbol lima jari tangan ini sebagai penghormatan terhadap Imam Husein yang suci dari noda. Ini juga berarti penyucian diri diawali dari kedua tangan karena tangan merupakan sumber perbuatan kotor atau dosa maupun perbuatan baik atau bersih.

Prosesi duduk penja dilaksanakan pada tanggal 4 Muharram 1436 H (28 oktober 2014) mulai pukul 16.00 setelah shalat Ashar. Diawali dengan arak-arakan bakul penja, seperangkat serkai pencucian, batang tebu hitam, batang pisang emas dan lain-lain. Arak-arakan diawali dari rumah tempat menyimpan penja hingga ke gerga. Kedua kelompok keluarga tabut (Imam dan Bangsal) melakukan proses tersebut secara bersama dengan membawa bakul

penja dari rumah mereka masing-masing menuju gerga mereka masing-masing pula.



Gambar 54 Arak-arakan Menuju Gerga Imam
Untuk Ritual Mencuci Penja

Kelompok tabut Imam melakukan arak-arakan diiringi musik dhol mulai dari Pasar Melintang hingga ke Gerga Tabut Imam di Barqash. Arak-arakan serkai duduk penja dari Pasar Melintang hingga ke sekretariat KKT Bencoolen diserahkan kepada kelompok Pasar Baru-Barqash untuk selanjutnya dibawa ke Gerga Imam Senggolo. Pakaian yang dipakai berwarna hijau muda pucuk pisang. Demikian pula pada tabut Bangsal dibawa ke gerga bangsal di Tapak Paderi walau tanpa iringan musik dhol.

Sebelum menyusun penja, terlebih dahulu dilakukan penyucian terhadap penja dengan air limau nipis 9 buah (5 buah dipotong 3 dan 4 buah dipotong 2) lalu direndam dengan air suci. Khusus tabut imam harus berjumlah 13⁵¹ pasang yang disusun berpasangan seperti sedang berdoa dan ditancapkan di atas pelepah rumbio. Disini juga disajikan makanan berupa nasi emping yang di atasnya

⁵¹ Jumlah 13 pasang penja tersebut menggambarkan 13 orang rombongan ulama pelaut dari punjab yang selamat mendarat di Bengkulu.

terdapat hiasan tebu hitam yang terbelah diselingi pisang emas dan nasi kebuli. Keistimewaan makanan ini adalah tidak boleh dimasak oleh wanita yang sedang datang bulan (menstruasi).



Gambar 55 Nasi Kebuli dan Nasi Emping

Selain penja (jari-jari), pada prosesi ini benda-benda lainnya yang dicuci adalah miniatur kapal para ulama beserta terompetnya yang dipakai berlayar hingga ke muara Sungai Serut Bengkulu.



Gambar 56 Prosesi Ritual Mencuci Penja

Penja yang telah dicuci dan disusun berserta benda-benda lainnya selanjutnya ditutup dengan kelambu dan di atasnya dihiasi dengan rangkaian bunga melur, daun selasih, dan benang sebagai perlambang kemaharajaan. Panji kebesaran berwarna hijau dan kuning dilengkapi dengan pedang kecil-kecil digantungkan di bagian kiri dan kanan. Sebagai lambang kebesaran Imam Husein berbentuk jari-jari terbuat dari bilah bambu yang dibungkus dengan kain berajut berwarna hijau kuning untuk tabut imam dan Kampung Batu, berwarna merah putih untuk tabut bangsal dan 13 tabut jenis lainnya, dan biru tua dan putih untuk tabut panglima dan bajak.



Gambar 57 Doa setelah prosesi Mencuci Penja

Penja dan panji kebesaran selanjutnya dibawa mengelilingi gerga sebanyak tujuh kali sebagai simbol langit yang diciptakan sebanyak tujuh lapis. Lalu penja disandingkan dengan tanah yang ditutup belanga kecil di dalam gerga. Makanan nasi emping yang sebelumnya telah disiapkan menjadi rebutan peserta yang hadir. Dengan perebutan makanan tersebut, maka prosesi duduk penja telah berakhir dan panji-panji serta bendera tauhid telah berkibar di area gerga.



Gambar 58 Prosesi Mengelilingi Gerga



Gambar 59 Penja yang telah dicuci diletakkan dalam Gerga

3. Menjara

Menjara atau malam menjara dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Muharram 1436 atau Rabu dan Kamis, 29 – 30 Oktober 2014 malam hari setelah shalat isya. Syafril (2012) menjelaskan bahwa menjara adalah arak-arakan yang diiringi musik dhol, tassa, bendera, dan panji-panji kebesaran sebagai gambaran perjalanan Imam Husain menuju medan perang di Padang Karbela.



Gambar 60 Jari-jari dalam kegiatan Menjara

Seluruh keluarga tabut yang berjumlah 17 keluarga terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok tabut Imam berjumlah 9 keluarga dan kelompok tabut Bangsal berjumlah 8 keluarga. Pada tanggal 5 muharram 1436 H setelah shalat Isya, kelompok tabut Bangsal mengunjungi kelompok tabut Imam. Demikian juga sebaliknya pada tanggal 6 Muharram 1436 H setelah shalat Isya, kelompok tabut imam mengunjungi kelompok tabut Bangsal. Setiap sekelompok mengunjungi tempat tinggal anggota kelompok tabut yang dikunjungi dari yang terdekat hingga yang terjauh. Selama perjalanan musik dhol dan tassa terus dibunyikan. Ketika suara gendang dhol dan tassa tidak lagi nyaring maka harus dipanaskan di api unggun dari pelepah daun kelapa kering atau ban bekas yang mereka buat di pinggir jalan.



Gambar 61 Memanaskan Dhol dalam Ritual Menjara

Rombongan kelompok tabut yang datang disambut oleh kelompok tabut yang dikunjungi dengan bunyi-bunyian musik gendang dhol dan tassa sehingga pertemuan dua kelompok tersebut akan menghasilkan suasana yang sangat meriah. Lagu-lagu yang biasanya dimainkan pada malam menjara adalah semi sweri (sebagai musik pengiring selama perjalanan), sweri, melalu, dan tamatam (musik pelepas lelah dan dibunyikan ketika melewati tempat-tempat

tertentu). Musik keneng-keneng besi dibunyikan untuk mengiringi keempat lagu tersebut.



Gambar 62 Suasana Menjara

4. Meradai

Meradai dilaksanakan pada tanggal 6 – 8 Muharram 1436 atau 30 – 31 oktober dan 1 Nopember 2014. Prosesi ini dimaknai sebagai pemberitahuan kepada masyarakat umum bahwa Imam Hussein telah syahid di Padang Karbala. Dengan diiringi musik dhol kecil dan gendang tassa, rombongan tabut meradai mendatangi rumah-rumah penduduk dengan harapan akan memberikan sumbangan dalam bentuk uang, beras, atau bantuan lainnya.



Gambar 62 Suasana Meradai

Prosesi dimulai di kawasan Simpang Lima yang dulu dikenal sebagai Pondok Juadah (tepatnya saat ini berada di halte depan kantor Walikota Bengkulu). Dari sini kelompok tabut mendatangi rumah-rumah penduduk sesuai dengan batasan wilayah yang telah disepakati.⁵² Selama arak-arakan diiringi musik gendang tassa dan dhol kecil dengan irama Swena sebagai lambang kedukaan masyarakat.

⁵² Agar kedua kelompok tabut (Imam dan Bangsal) tidak saling mendatangi tempat yang sama, maka dibuatlah kesepakatan tentang wilayah yang akan didatangi oleh masing-masing kelompok tabut.



Gambar 63 Meradai di Salah satu Rumah Warga

5. Arak Penja

Arak penja atau arak jari-jari dilaksanakan pada hari jumat 7 Muharram 1436 H atau 31 Oktober 2014 setelah shalat isya atau sekitar pukul 20.00. Penja yang menyerupai telapak tangan manusia dengan lima jari menggambarkan lima huruf Allah SWT, lima rukun iman, dan simbol penghormatan terhadap Imam Hussain yang telah syahid.



Gambar 64 Tabut Coki untuk Arak Jari-Jari

Untuk mengarak penja tersebut, maka dibuatlah tabut coki (tabut yang berukuran kecil) sebagai tempat meletakkan penja pada saat diarak. Seluruh keluarga tabut yang berjumlah 17 tersebut masing-masing mengarak penja dari tempat mereka masing-masing hingga menuju panggung utama Festival Tabut di lapangan Merdeka (depan Gedung Daerah). Selama arak-arakan diiringi musik gendang tassa dan dhol kecil dengan irama Swena. Irama swena menggambarkan kedukaan para keluarga tabut atas meninggalnya Imam Husein.



Gambar 65 Arak Jari-jari Menuju Lapangan Merdeka

Tabut coki yang berjumlah 17 buah disusun berjejer di atas anggung dalam dua kelompok yaitu sebelah kiri sebanyak 8 tabut coki adalah kelompok tabut Bangsal. Sedangkan sebelah kanan sebanyak 9 tabut coki adalah kelompok tabut Imam.



Gambar 66 Tabut Coki di atas Panggung

6. Arak Seroban

Prosesi arak seroban dilaksanakan pada tanggal 8 Muharram 1436 H atau pada hari Sabtu 1 Nopember 2014. Dimulai sekitar pukul 16.00 atau setelah shalat hingga selesai.



Gambar 67 Persiapan Arak Seroban

Seroban atau dalam beberapa tulisan lainnya menyebut serban merupakan penutup kepala yang diikat atau dililitkan di kepala. Dalam kaitannya dengan ritual tabut, diceritakan oleh Syafril (2012) bahwa seroban milik Imam Husein yang telah syahid diambil oleh Akhmas bin Mirtsad (kelompok yang membunuh Imam Husein) bersama barang-barang milik lainnya. Akibatnya Akhmas bin Mirtsad menjadi gila. Atas saran para anggota kelompoknya, maka seroban berserta barang sitaan lainnya tersebut dikembalikan kepada keluarga Imam Husein hingga akhirnya Akhmas bin Mirtsad sembuh.

Seroban merupakan mahkota yang sangat dihormati sehingga untuk memperingatinya maka diadakanlah arak seroban. Seroban dibuat sedemikian rupa hingga menyerupai seroban milik Imam Hussain. Seroban tersebut diletakkan di atas sebuah kotak kecil dengan hiasan rangkaian bunga melur dan bunga selasih. Pada saat

peletakan seroban ini diiringi dengan salam, shalawat, dan doa kepada yang Maha Kuasa. Saat persiapan arak seroban dihidangkan makanan berupa nasi kijri.⁵³



Gambar 68 Nasi Kijri

Seroban tersebut diletakkan di atas tabut coki untuk dijunjung dan diarak bersama penja dari gerga masing-masing menuju lapangan merdeka sebagai pusat berkumpulnya tabut. Arak-arakan juga diiringi oleh gendang tassa dan dhol kecil dengan irama swena.

⁵³ Nasi kijri adalah olahan dari campuran kacang hijau gongseng, kunyit encer, santan, dan dicampur dengan tumis sayuran 7 jenis sayuran yang salah satunya harus tersedia adalah brokoli. Lalu di atas nasi kijri tersebut ditutupi dengan dadar telur yang telah diiris.



Gambar 69 Arak Seroban Tabut Imam Menuju Lapangan Merdeka



Gambar 70 Suasana Arak Seroban di atas Pentas

7. Hari Gam (masa tenang / berkabung)

Hari gam (dalam tulisan lain dituliskan gham) berasal dari bahasa Urdu Punjab Pakistan yang berarti hari berkabung. Acara ini dilaksanakan pada hari ke 9 Muharram 1436 H atau pada hari Minggu, 2 Nopember 2014. Dimulai pada pukul 05.30 setelah shalat Subuh hingga menjelang ashar.

Pada hari gham ini para keluarga tabut merenung dan meratapi peristiwa syahidnya Imam Hussain sambil mengambil makna positif dari peristiwa tersebut. Segala jenis bunyi-bunyian alat musik dhol ataupun yang lainnya tidak boleh dibunyikan karena sedang berkabung sehingga dibutuhkan ketenangan.



Gambar 71 Tabut yang Akan Naik Puncak

Pada kesempatan ini pula para pekerja pembuat tabut harus menyelesaikan semua pembuatan tabut karena menjelang magrib tabut akan naik puncak yaitu menggabungkan bagian bawah dan atas tabut sehingga menjadi satu kesatuan.



Gambar 72 Persiapan Tabut Naik Puncak

8. Tabut Naik Naik Puncak

Setelah hari berkabung (gam) selesai setelah shalat ashar, di hari yang sama dilakukan kegiatan tabut naik puncak (dituliskan lainnya disebut tabut naik pangkek). Syafril (2012) menjelaskan tabut naik pangkek adalah proses menggabungkan bagian bawah tabut dengan bagian atas yang telah memiliki puncak dengan berbagai aksesoris baik yang tunggal maupun banyak.

Sebelum naik puncak, terlebih dahulu disiapkan serkai (perlengkapan upacara) berupa kemenyan beserta tempat pembakarannya, daun setawar, daun sedingin, daun bunga melur, daun selasih, dan beras kunyit.

Ketika kedua bagian tabut tersebut menyatu dilanjutkan dengan pembacaan doa tabut naik pangkek yaitu:

“Assalamu’alaika yaa Rasullullah, assalamu’ allaika yaa Al-Murthada, assalamu’ alaika yaa Fatimah Az-Zahra, assalamu’ alaika yaa Hassan Al-Mujtaba, Assalatu Wasalamu’alay Rasul Allah walbayti AtThahirin- assalamu’ alaika yaa Aba Abdillah Al-Hussain Yaa Sayyid Syabab Ahlal Jannah, Bismillahhirahmanirahim, Akedoya Ponca Henate, Pandeklate Pandehare, Hefua – hefua – hefua. (Syafriil, 2012:72)



Gambar 73 Persiapan Tabut Naik Pangkek

Setelah pembacaan doa tersebut lalu dhol dipukul dengan dikomando gendang tassa mengikuti irama melalu dan sweri. Dengan pemukulan dhol tersebut maka berakhirlah masa gam (perkabungan) keluarga tabut.



Gambar 74 Puncak Tabut Telah Terpasang

Setelah proses naik puncak selesai, maka tabut diarak menuju gerga masing-masing kelompok tabut agar penja yang diletakkan di gerga dapat dinaikkan ke dalam tabut sebelum dilakukan arak gedang menuju lapangan merdeka. Untuk tabut Imam 2014, prosesi mengarak tabut ke gerga tidak dilaksanakan, karena tempat

pembuatan tabut cukup jauh dan kemacetan transportasi menyulitkan, sebagai gantinya penja dan dua genggam tanah dijemput ke gerga tanpa membawa tabut.



Gambar 75 Lantunan Doa Setelah Tabut Naik Puncak

9. Arak Gedang dan Tabut Besanding

Arak Gedang dan Tabut Besanding merupakan puncak dari seluruh proses yang beberapa hari dilakukan. Sejak pembuatan tabut, mengambil tanah, dan prosesi lainnya hingga akhirnya seluruh bagian dari ritual tabut berkumpul jadi satu. Ini menggambarkan seluruh bagian tubuh Imam Husein yang telah terkumpul jadi satu (besanding).

Arak gedang dilakukan setelah melalui prosesi gam (berkabung) dan naik puncak yang seluruhnya dilakukan pada 9 muharram 1436 H atau 2 Nopember 2014. Dimulai pada pukul 19.00 dari gerga masing-masing kelompok tabut menuju lapangan Merdeka diiringi musik dhol dan tassa. Prosesi ini merupakan malam terakhir rangkaian ritual tabut yang melibatkan masyarakat umum.



Gambar 76 Tabut di Arak Ke Lapangan Merdeka

Iring-iringan tabut dalam berbagai bentuk akan terlihat di sepanjang jalan utama di Kota Bengkulu terutama di jalan Suprpto, Jl. Sudirman, hingga ke lapangan merdeka. Suasana meriah ini ditambah dengan lampu-lampu hias yang dipasang di setiap tabut terutama pada tabut pengiring.



Gambar 77 Tabut disandingkan di Lapangan Merdeka

Setelah sampai di lapangan merdeka, tabut sakral yang berjumlah 17 buah tersebut disandingkan secara berjejer.



Gambar 78 Tabut Bersanding Menjelang Malam

10. Tabut Terbuang

Pada hari ke 10 Muharram 1436 H atau pada tanggal 3 Nopember 2014 merupakan puncak dari keseluruhan perayaan tabut. Dimulai pukul 10.30 WIB seluruh tabut dijejerkan di sepanjang jalan di depan gedung daerah.



Gambar 79 Tabut Berjejer di halaman Gedung Daerah

Pukul 11.30 Gubernur Bengkulu melepas arak-arakan tabut untuk dibuang di Karbala. Setelah seremoni pelepasan tabut, pukul 12.00 seluruh keluarga tabut melakukan tabut soja di halaman gedung daerah. Tabut soja merupakan penghormatan seluruh keluarga tabut kepada tabut untuk terakhir kali sebelum diarak ke Karbala. Sebelumnya pada malam manjara dan arak penja juga telah dilakukan tabut soja.



Gambar 80 Suasana Sebelum Pelepasan Tabut Tebuang

Prosesi arak-arakan dimulai dengan Tabut Bangsal berada di depan sebagai pimpinan rombongan diikuti oleh Tabut Imam di barisan kedua dan diikuti tabut-tabut lainnya. Iringan musik dhol dan tassa mengiringi tabut tanpa henti.



Gambar 81 Kesemarakan Deretan Tabut

Tiba di Simpang Masjid Jamik Arak Iring Tabut dihentikan untuk melaksanakan shalat Zuhur, arak iring kembali dilanjutkan, dan setiba di Pondok Juadah Simpang Lima, rombongan berhenti untuk beristirahat sejenak. Iring-iringan tabut kembali melanjutkan perjalanan menuju Karbala. Namun kali ini, pimpinan rombongan diambil alih oleh tabut Imam dan berada di barisan paling depan lalu disusul tabut Bangsal di urutan kedua diikuti oleh tabut lainnya. Pertukaran posisi tabut ini juga diikuti pertukaran komando juru sambut diambil alih oleh kelompok Andung Leka dari Pondok Juadah.



Gambar 82 Ritual di Makam Karbela

Setelah sampai di gerbang Karbala, rombongan disambut oleh juru kunci dengan membakar kemenyan, memercikkan air setawar sedingin selasih menghamburkan beras kunyit. Pada kesempatan ini juru kunci menyampaikan hal-hal yang salah atau keliru selama pelaksanaan ritual tabut sehingga tidak terulang kembali untuk tahun berikutnya.

Selanjutnya prosesi di Mashad Imam Senggolo diawali dengan mengasapi panji kebesaran jari-jari rajud kain beranting-anting pedang-pedang kecil dengan asap kemenyan yang diawali dari

kelompok tabut Imam, tabut Bangsal, tabut Panglima, tabut Kampung Batu, dan seterusnya.



Gambar 83 Mengasap Panji

Upacara penyerahan seluruh tabut kepada leluhur di Karbela di makam Syech Burhanuddin Imam Senggolo dan Syah Bedan Abdullah dengan cara membaca Al-Fatihah yang disampaikan kepada Rassullullah SAW, Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, seluruh penghuni makam Karbela, Syech Burhanuddin Imam Senggolo, dan Syech Syah Bedan Abdullah. Selanjutnya mengucapkan salam kepada Rassullullah SAW, Fatimah Az Zahra, Hasan Al-Mutijaba, dan Imam Husein. Selanjutnya melepas penja dan menyimpan kembali ke tempatnya untuk dipakai kembali tahun depan. Prosesi diakhiri dengan pembacaan doa penutup.



Gambar 84 Berdoa di Makam Karbela Penutup Ritual

Setelah pembacaan doa penutup, maka seluruh tabut dilempar ke rawa-rawa dan diinjak-injak hingga hancur. Pembuangan tabut ini diibaratkan membuang segala sifat buruk, kesialan, dan hal-hal negatif lainnya sehingga setiap orang yang pulang dari Karbala akan kembali suci dan diharapkan akan tetap berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari. Demikian juga tabut yang diinjak-injak tersebut menggambarkan pelampiasan kemarahan masyarakat terhadap pembunuh Imam Husein.



Gambar 85 Tabut di Bongkar untuk di Buang

Dengan terbuangnya tabut tersebut, maka seluruh rangkaian ritual tabut telah selesai. Keluarga tabut dan masyarakat kembali ke

tempat mereka masing-masing dengan pengharapan akan kehidupan yang lebih baik di hari-hari yang akan datang.



Gambar 86 Tabut di Buang di tanah Kosong di samping Makam Karbela

Secara khusus untuk keluarga tabut, rangkaian ritual tabut belum selesai namun masih menyisahkan satu prosesi lagi yaitu pada hari ke 13 Muharram 1436.

11. Mencuci Penja

Bagi keluarga tabut tanggal 13 Muharram 1436 atau tanggal 6 Nopember 2014 merupakan bagian terakhir dari rangkaian ritual tabut. Setelah shalat ashar dilakukan acara pencucian penja beserta seluruh perlengkapan lainnya seperti terompet, duplikat kapal, merapikan kembali serkai berupa panji-panji kebesaran, bendera, dan lain-lain yang akan dipakai pada perayaan tabut tahun depan.

Untuk mencuci penja digunakan limau nipis yang diiris tiga. Irisan pertama diyakini dapat menolak bala atau bahaya, irisan kedua diyakini dapat menolak perbuatan jahat jin, iblis, setan, dan perbuatan buruk manusia, dan irisan ketiga diyakini dapat memberi kekuatan pada tubuh manusia dalam menjalani kehidupannya.

Acara ditutup dengan pembacaan salam, shalawat, dan doa. Doa ini sekaligus mengingatkan seluruh manusia khususnya keluarga tabut untuk tetap menjaga kesucian dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setiap suku bangsa atau masyarakat di dunia ini pada dasarnya memiliki karya budaya yang menjadi miliknya dan diwarisi turun temurun. Karya budaya dapat dikatakan sebagai personifikasi dari pola kehidupan masyarakat bersangkutan dan seyogyanya tetap diupayakan pelestariannya, tidak saja oleh pemerintah melainkan juga oleh masyarakat pengembannya. Di era modernisasi sekarang ini, keberadaan karya-karya budaya itu tidak bisa terhindar dari pengaruh budaya lain yang kadangkala bisa menghilangkan budaya asli suatu masyarakat dalam wujud karya budaya yang juga merupakan *cultural heritage* (warisan budaya) suatu masyarakat, termasuk budaya bangsa Indonesia yang multietnis.

Upaya inventarisasi terhadap karya budaya setiap suku bangsa di Indonesia dengan sendirinya merupakan hal yang perlu dan penting dilakukan demi kelestariannya. Tidak saja sebagai khasanah budaya bangsa, tetapi juga sebagai identitas kultural masyarakat atau suku bangsa bersangkutan. Inventarisasi terhadap karya budaya setiap suku bangsa di Indonesia sekaligus bisa dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang lebih mendalam tentang jenis karya budaya itu ataupun dipatentkan sebagai milik bersama sehingga tidak bisa dicaplok oleh orang atau masyarakat lain.

Inventarisasi yang dilakukan terhadap karya budaya masyarakat Bengkulu menunjukkan bahwa betapa kayanya bangsa Indonesia dengan karya budaya dari setiap suku bangsanya. Di Bengkulu ternyata cukup banyak karya budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya, ada yang sudah dikaji lebih jauh dan ada yang belum. Demikian juga, ada yang sudah dikenal secara umum dan ada juga yang belum terungkap. Padahal, karya budaya yang ada itu merupakan kekayaan budaya yang sekaligus menjadi identitas masyarakatnya.

Salah satu karya atau warisan budaya masyarakat Bengkulu yang masih bisa dilihat sekarang adalah upacara tabut yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Bengkulu. Upacara Tabut yang diadakan setiap tahun pada tanggal 1 - 10 Muharram mengandung unsur kepercayaan (religi) dan nilai budaya masyarakat pengembannya. Upacara Tabut dilaksanakan dalam rangka memperingati syahidnya Imama Husein bin Abi Thalib di Padang Karbela. Dapat dikatakan, upacara itu merupakan personifikasi dari kisah perang Karbela yaitu peperangan yang terjadi antara Husein Bin Abi Thalib dengan Raja Yazid Bin Muawiyah dari Syam yang terjadi pada bulan Muharam tahun 61 H di Tanah Arab. Upacara Tabut merupakan atraksi yang sangat digemari oleh masyarakat Bengkulu, di samping kesenian tradisional lainnya. Pada waktu diselenggarakannya upacara tabut ini, kota Bengkulu menjadi sangat ramai karena banyaknya penonton yang datang. Upacara tabut menjadi salah satu identitas yang dimiliki oleh masyarakat dan daerah Bengkulu.

Tradisi ini bersifat klosal karena melibatkan ribuan personil mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelenggaraan upacara. Kegiatan atau tradisi tabut ini juga menjadi agenda tahunan masyarakat Bengkulu setiap tanggal 1 - 10 Muharam. Pada masa sekarang ini penyelenggaraan upacara tabut tidak saja sebagai tradisi tahunan tetapi juga menjadi objek wisata budaya bagi para pendatang (wisatawan) yang datang berkunjung ke Kota Bengkulu. Walaupun demikian, tatacara penyelenggaraannya tidak mengalami perubahan atau masih mengikuti kebiasaan yang berlangsung turun temurun. Dapat dikatakan upacara (pesta) tabut ini menjadi kebanggaan masyarakat Bengkulu dan selalu diupayakan penyelenggaraannya oleh pemerintah dan masyarakat. Apalagi, dalam penyelenggaraannya terkait juga dengan kepercayaan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Bengkulu yang perlu diketahui dan dikaji lebih jauh dalam rangka penyusunan nilai budaya masyarakat Indonesia.

Upacara Tabut yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bengkulu setiap tahunnya sebagai upacara yang tergolong upacara ritual keagamaan itu tentunya mengandung kearifan lokal dan nilai budaya dari masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal dalam upacara tabut mencerminkan ketinggian budaya masyarakat pendukungnya. Perlu

diketahui atau dikaji lebih jauh sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang kehidupan dan nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya luhur tersebut seyogyanya terpelihara dan diwarisi oleh generasi mudanya.

5.2 Saran

Karya budaya telah menjadi salah satu kekayaan budaya berharga yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu umumnya. Seyogyanyalah, tetap dijaga kelestariannya oleh berbagai pihak agar tetap berdayaguna bagi masyarakat dan sebagai kakayaan budaya bangsa yang bernilai tinggi. Dengan demikian karya budaya sukubangsa/daerah sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia semakin dikenal, tidak saja di Indonesia tapi juga di mancanegara. Untuk itu, beberapa hal yang dilakukan seperti;

1. Pemerintah, tokoh masyarakat dan pencinta budaya tradisional agar terus melakukan pembinaan dan upaya pelestarian terhadap karya budaya tabut di Bengkulu.
2. Penyuluhan dan pewarisan keahlian tentang karya budaya tabut kepada generasi muda perlu dintensifkan, agar tidak hilang begitu saja dan diwarisi oleh generasi muda.
3. Sehubungan dengan maraknya pencaplokan karya budaya dewasa ini, seyogyanyalah pihak-pihak terkait mengurus HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) dan mendaftarkan karya budaya tabut ke UNESCO, agar diakui secara internasional.

INFORMAN

Nama : Adil Qurniawan, S.Si
Umur : 42 tahun
Alamat : Jalan Bengawan Solo No 20 RT.10/03 Komp. BTN
Padang Harapan-Bengkulu
Keterangan : Pengurus Kerukunan Keluarga Tabut Bencoolen

Nama : Ir. Ahmad Syafril
Alamat : Jalan M.Hasan No 74 RT 001 RW 001, Pasar Baru
Bengkulu.
Keterangan : Ketua Kerukunan Keluarga Tabut Bencoolen

Nama : Drs. Amril Canrhas, MS
Umur : 50 tahun
Alamat : Jalan WR Supratman No 36 Kota Bengkulu
Keterangan : Dosen FKIP UNIB

Nama : Ade Hapriwijaya
Umur : 48 tahun
Alamat : Jalan UNIB Permai no 59 Kota Bengkulu
Keterangan : PNS/Kesbang Linmas Propinsi Bengkulu

Nama : Arna Mareta, SH, M.Si
Umur : 48 tahun
Alamat : Jalan Cempaka RT 4 No 241 Kebun Beler Kota
Bengkulu.
Keterangan : Kabid Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Prop Bengkulu

Nama : Arif Firman
Umur : 43 tahun
Alamat : Jalan Kaptan Tandean No 28 Bengkulu
Keterangan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop Bengkulu

Nama : Bambang Sriyanto, S.Sn
 Umur : 46 tahun
 Alamat : Timur Indah Ujung no 14 Bengkulu
 Keterangan : Anggota BMA Kota Bengkulu (seniman)

Nama : Heryandi Amin, AMd
 Umur : 36 tahun
 Alamat : Jalan S. Parman No 31 Kota Bengkulu
 Keterangan : Sekretaris Kerukunan Keluarga Tabut Bencoolen,

Nama : Japarudin,MSi
 Umur : 34 tahun
 Alamat : Jalan Pancuran Mas RT 09 RW 02 Kelurahan
 Sukarami Kota Bengkulu.
 Keterangan : Dosen IAIN Bengkulu,

Nama : Miznan
 Umur : 53 tahun
 Alamat : Jalan Palembang No 80 Bengkulu
 Keterangan : Kepala Museum Negeri Bengkulu,

Nama : Drs. Muhardi, M.Hum
 Umur : 51 tahun
 Alamat : Jalan Tutwuri III no 85 RT 13 Kel Surabaya
 Keterangan : Kepala Museum Negeri Bengkulu

Nama : Drs. Nauril Ikroma, MSi
 Umur : 50 tahun
 Alamat : Jalan Mahoni no 19 Kota Bengkulu
 Keterangan : Kabid Kebudayaan dinas Pendidikan dan
 Kebudayaan Kota Bengkulu,

Nama : Pandu Imam S. Adib
 Umur : 55 tahun
 Alamat : Jalan Raden Fatah No 45 Bengkulu
 Keterangan : Pimpinan Wilayah IJABI Bengkulu

Nama : Rustam Efendi Gabe
Umur : 54 tahun
Alamat : Jalan Tutwuri Handayani No C 28 Kelurahan Padang
Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu
Keterangan : Pengurus Kerukunan Keluarga Tabut Bencoolen

Nama : Dr. Sarwit Sarwono, M.Hum
Umur : 56 tahun
Alamat : Perumahan Bumi Raflesia Blok A No 22 Jalan
Mahakam Lingkar Barat Kota Bengkulu.
Keterangan : Dosen UNIB

Nama : Sri Haryanti, S.Sn
Umur : 43 Tahun
Alamat : Jalan Pariwisata No 14 RT 10/04, Timur Indah,
Singaran Pati
Keterangan : Anggota BMA Kota Bengkulu (Praktisi Seni)

Nama : Drs. S. Efendi, MS
Umur : 51 tahun,
Alamat : Jalan Pariwisata No 9 RT 10 RW 04 Timur Indah
Keteranga : ketua BMA Kota Bengkulu,

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A.Syiafril, 2012. *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiasaan*. Jakarta: PT Walau Bengkulu.

_____, 2013. *Buku Putih Tabut Bencoolen*.

Amran Halim. 2005. *Bahasa Melayu Bengkulu dalam Kaitan dengan Bahasa Indonesia*, dalam Bunga Rampai Bengkulu. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Bagian Hukum Setda Kota Bengkulu. 2005. *Adat Kota Bengkulu*. Bengkulu : Bagian Hukum Setda Kota Bengkulu

BJ. Karneli dkk, 1991/1992. *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harapandi Dahri. 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Penerbit Citra.

Kusmayadi dkk, 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Silvia Devi, 2013. *Pola Pembagian Kerja dalam Tradisi Tabot Bengkulu (kasus Keluarga Tabot Gabe dan Panglima Kazam di Kota Bengkulu)*, dalam buku Kearifan Lokal dan Pelestariannya. BPNB Padang

M. Yakub Rifda; 2005. *Peranan Rajo Penghulu Masyarakat Melayu Bengkulu dalam Penyelesaian Dapek Salah (Perdamaian Adat) dalam memelihara Adat Istiadat, Ketertiban dan Ketahanan Masyarakat*. Dlm Bunga Rampai Melayu Bengkulu

Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

S.Wiranta dan H.Hadisuwarno, 2007. *Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*, Cibinong: LIPI

S. Budhisantoso 1988, *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta, Pustaka Grafika.

Susi Ramadhani. 2008. *Musyawaharah Mufakat Rajo Penghulu sebagai Salahsatu Bentuk Penyelesaian Perkara di Luar Pengadilan untuk Pelanggaran Kesusilaan di Kota Bengkulu*. Thesis. Jakarta : Fak. Hukum Program Pascasarjana UI

Internet

<http://www.sumbaronline.com>

[http/ www. Wikipedia.org](http://www.Wikipedia.org)

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ia=1771&ic=2512>

LAMPIRAN: Foto-Foto Tabut











BIODATA TIM INVENTARISASI



HARIADI, Lahir di Simalanggang, 18 September 1980. SLTP dan SLTA di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan di IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan lulus tahun 2005. Melanjutkan S2 pada Jurusan Pemikiran Islam, tamat tahun 2010. Tahun 2006-2008 mengajar bahasa Arab di MAN Lubuk Sikaping Pasaman. Mulai tahun 2009 bekerja di BPSNT Padang (sekarang BPNB Padang)



REFISRUL, Lahir di Limo Kaum, Batusangkar tanggal 22 Februari 1963. Menamatkan SLTA di SMA Batusangkar lulus tahun 1982. Melanjutkan ke Jurusan Antropologi Universitas Andalas lulus tahun 1988. Bekerja di BKSNT Tanjung Pinang dari tahun 1990 sampai 1998, kemudian pindah tugas ke BKSNT Padang (sekarang BPNB Padang).



ROIS LEONARD ARIOS, Lahir di Belawan tanggal 9 Agustus 1972. Menyelesaikan jenjang pendidikan SLTA di SMA Labuhan Deli pada tahun 1990. Melanjutkan studi ke Universitas Sumatera Utara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Antropologi, selesai tahun 1995. Bekerja di BKSNT Jayapura, Irian Jaya tahun 1999. Kemudian pindah Ke BKSNT Padang (Sekarang BPNB Padang) pada tahun 2001.